“INUL DAN ALIF”;
MAKNA SIMBOL RELIGIUS DALAM LUKISAN GUS MUS

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh :

Husnul Khotimah
NIM: E01212021

PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA
JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama	: Husnul Khotimah
NIM	: E01212021
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/ Filsafat Agama
Judul Skripsi	: "Inul dan Alif"; Makna Simbol Religius dalam Lukisan Gus Mus

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 08 Agustus 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 6000

Husnul Khotimah
NIM. E01212021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Husnul Khotimah ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 08 Agustus 2016

Pembimbing,

H. Abdul Kadir Riyadi, Lc. Ph.D
NIP. 197008132005011003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Husnul Khotimah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 31 Agustus 2016

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,

Dr. Muhid, M. Ag
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

H. Abdul Kadir Rivadi, Lc. Ph.D
NIP. 197008132005011003

Sekretaris,

M. Helmi Umam, S.Ag, M. Hum
NIP. 197905042009011010

Penguji I,

Ghozi Lc. M.Fil.I
NIP. 197710192009011006

Penguji II,

Drs. H. Muktafi M. Ag
NIP. 196008131994031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Husnul Khotimah
NIM : E01212021
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Filsafat Agama
E-mail address : khotimahho16@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
"IMUL & ALIF": MAKNA SIMBOL RELIGIUS DALAM LUKISAN GUS MUS

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, **tanpa** melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Agustus 2016

Penulis

(Husnul Khotimah)
Nama terang dan tandatangan

ABSTRAK

Husnul Khotimah, NIM, E01212021, 2016. "Inul dan Alif; Makna Simbol Religius dalam Lukisan Gus Mus." Skripsi Program Studi Filsafat Agama Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Peneliti melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode literatur atau *library research*. Objek yang diteliti adalah lukisan "Berdzikir bersama Inul" dan "Alifku Tegak di mana-mana." Adapun metode pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa buku, dan sumber lainnya. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif, deduktif, historis, dan interpretasi. Untuk lebih memahami makna simbol religius "Inul dan Alif" dalam lukisan Gus Mus, penulis menggunakan pendekatan teori simbol menurut Susanne K. Langer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Inul dan Alif" merupakan simbol religius karena memiliki unsur keagamaan atau terdapat pesan religi. Langer berpendapat bahwa simbol adalah alat atau sebagai dasar pemahaman manusia untuk memahami suatu objek yang dituju. Maka, simbol "Inul" dapat mengingatkan pada para penikmat seni untuk tetap *dzikrullah* baik secara lisan maupun tindakan di mana pun dan kapan pun. Sedangkan, simbol "Alif" sebagai simbol transendensi Tuhan menunjukkan bahwa Tuhan hanyalah satu dan tidak ada yang bisa Menandingi-Nya. Simbol di sini hanya digunakan untuk menjembatani atau menghantarkan dalam memahami objek lukisan. Jadi, kesadaran mendalam melalui mata bathin juga diperlukan, agar dapat meningkatkan spiritualitas terhadap Tuhan yaitu Allah SWT.

Kata kunci: Simbol religius, Simbol menurut Susanne Langer, Inul, dan Alif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Rumusan Masalah 7
D. Penegasan Judul 8
E. Alasan Memilih Judul 9
F. Tujuan Masalah 9
G.Manfaat Penelitian 10
H.Telaah Pustaka 11
I. Metode Penelitian 13
J. Sistematika Pembahasan 16

BAB II KH. A. MUSTHOFA AL-BISRI: SENI DAN TASAWUF

A. Biografi KH. A.Musthofa Al-Bisri 18
B. Kiprah KH. A. Musthofa Al-Bisri Sebagai Seniman 21
1. Penulis 22
2. Penyair 23
C. Pendapat Para Tokoh Sufi; Tentang Seni Lukis 25
1. Jalaluddin Rumi 27
2. Seyyed Hosein Nasr 28
3. Qadi Ahmad 30

BAB III SIMBOL RELIGIUS DALAM SENI LUKIS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Simbol
1. Pengertian Simbol.....32
2. Jenis-jenis Simbol.....34
a. Simbol diskursif 35
b. Simbol presentasional 35
3. Simbol dalam seni menurut Susanne Langer.....36
B. Simbol Agama 42
C. Simbol Religius dalam Seni Lukis.....44

BAB IV LUKISAN KARYA KH. A. MUSTHOFA AL-BISRI

A. Berdzikir Bersama Inul
1. Latar Belakang Lukisan 48
2. Makna Simbol Religius Lukisan 50
a. Kiai simbol tokoh agama.....50
b. *Dzikir* simbol religi 51
c. *Inul*; simbol bangsa Indonesia dan simbol daging 53
B. Alifku Tegak Di mana-mana
1. Latar Belakang Lukisan 56
2. Makna Simbol Religius Lukisan 57
a. Warna background 57
b. Makna *alif* 58
c. *Alif* adalah simbol transendensi Tuhan.....60
C. Pesan Moral dan Spiritual
1. Pesan Moral 61
2. Pesan Spiritual 63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....65
B. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia sebagai masyarakat sosial, tidak dapat lepas dari bahasa yang setiap kali diucapkan dari mulut secara langsung. Bahasa yang digunakan sehari-hari merupakan bentuk komunikasi oleh satu orang terhadap orang lainnya, dengan suatu tujuan dan maksud tertentu. Maka, dapat dikatakan bahwa bahasa adalah simbol.

Simbol berasal dari bahasa latin *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *sumbolon* berarti tanda untuk mengartikan sesuatu)[1]. Sebuah simbol adalah sesuatu yang terdiri atas sesuatu yang lain, dan suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol. Ada dua bentuk simbol, yaitu; simbol verbal (komunikasi melalui berbicara secara langsung maupun lewat tulisan) dan simbol non verbal (melalui "fonem"[2]) dan berbagai bentuk simbol-simbol lainnya, seperti artefak dan barang-barang seni lainnya.

Simbol verbal dan non verbal sangat berbeda jika dilihat dari segi bentuk atau wujud. Dalam dunia kesenian, yang dipakai adalah simbol non verbal sebagai bentuk komunikasi visual. Berbagai bidang dan macam kesenian seperti gambar maupun lukisan merupakan salah satu ekspresi paling banyak memasukkan simbol-simbol budaya, agama, dan lain sebagainya.

---

[1] Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusamedia, 2104), 295.
[2] Ibid., "fonem" adalah istilah linguistik untuk menjelaskan konsep satuan terkecil dalam sebuah bahasa yang masih dapat menunjukkan perbedaan makna, 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Art is the creation of form symbolic of human feeling*." Artinya kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia (definisi tentang kesenian menurut Susanne Langer)[3]. Sudah jelas bahwa sebuah lukisan yang di dalamnya terdapat simbol-simbol, merupakan bentuk ekspresi dan perasaan yang dirasakan oleh pelukis. Tetapi sulit untuk mengetahui maknanya jika hanya dilihat melalui indera tanpa merasakan dan memahami simbol pada lukisan tersebut. Jadi, untuk memudahkan dalam memahami simbol, subjek harus menangkap simbol kemudian mengadakan konsepsi tentang objeknya, simbol memimpin subjek menuju pemahaman objek-objek, kemudian subjek menunjukkan objek melalui suatu konsepsi[4].

Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja, semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan[5].

Sedangkan religius atau religiusitas adalah lebih melihat pada aspek yang "di dalam lubuk hati" dan tidak dapat jauh dari urusan agama. Pada dasarnya religiusitas itu mengatasi, atau lebih dalam dari agama yang tampak, formal,

---

[3] A. A. M. Djelantika, *Estetika Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Pertunjukan Seni Indonesia, 1999), 154.
[4] Arifni Netriros, *Simbol dalam Seni Merupakan Jenis Simbol Presentasional*, Universitas Sumatera Utara: 2003 Digited by USU digital library, 2.
[5] www.WikipediabahasaIndonesia,ensiklopediabebas,htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

resmi. Dan lebih bergerak dalam tata paguyuban yang cirinya lebih intim[6]. Religiusitas sebagai iman personal, diungkapkan dalam agama dan diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Maka, taraf religiusitas dan iman ada hubungan antara orang beragama walaupun berbeda dogma maupun ajarannya[7].

Bisa dikatakan bahwa simbol religius adalah adanya suatu pesan yang ingin disampaikan atas dasar keimanan dan spiritual sesuai agama yang dianut, karena simbol religius bersifat sakramen atau yang lebih dikenal (bersifat keagamaan). Maka, simbol religius selalu menunjuk pada realitas tertinggi di luar realitas manusia.

Pada umumnya lukisan memang banyak mengandung nilai keindahan, tapi ada juga yang mengandung makna filosofis, etis, dan religius. Namun, jarang sekali orang memperhatikan makna dari sebuah lukisan. Lukisan yang memiliki makna moral maupun religius biasanya mempunyai konsep dan tujuan tertentu, salah satunya adalah untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa ada pesan penting di dalamnya, sehingga hasil karyanya menjadi lambang (simbol) dari apa yang ada dalam bayangannya[8].

Berbeda dengan lukisan lain pada umumnya yang lebih menonjolkan nilai keindahannya, ada dua buah lukisan yang dibuat dari tangan seorang pelukis bernama KH. A. Musthofa Al-Bisri biasa dipanggil Gus Mus. Ia memberikan

---

[6] Y. B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1982), 11-12.
[7] Tom Jacobs SJ, *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 15.
[8] Mudji Sutrisno dan Crist Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

judul “Berdzikir bersama Inul” pada lukisannya, dan satunya lagi berjudul “Alifku tegak di mana-mana.”

Lukisan “Berdzikir bersama Inul” merupakan salah satu lukisan yang menuai banyak kontroversi di kalangan masyarakat juga pemuda Islam saat pameran berlangsung di Masjid Al-Akbar Surabaya. Namun, Gus Mus mengabaikan dan tidak menghiraukan perkataan mereka. Karena yang dicari dalam sebuah gambar/lukisan adalah pesan dan maknanya.

Persepsi masyarakat bisa berbeda-beda, tapi yang terpenting dalam lukisan tersebut adalah simbol religius yang dapat mengantarkan penikmat seni pada *dzikrullah* atau berdzikir kepada Allah. Hal ini dapat dilihat dari adanya sosok para tokoh ulama dengan duduk bersila, dan membentuk lingkaran. Anehnya sosok perempuan dengan panggilan “Inul” (sebagai objeknya) berada di tengah-tengah lingkaran tersebut. Namun, di balik lukisan itu Gus Mus ingin mengajak umat muslim untuk selalu berdzikir kepada Allah dan jangan melulu mengurusi goyangan Inul.

Sedangkan, lukisan keduanya dengan judul “Alifku tegak di mana-mana” merupakan simbol akan ke-Esa-an Allah. Tulisan *alif* di tengah-tengah kanvas itu menjadi pusat perhatian karena sebagai objek dari lukisan tersebut. Tetapi, tulisan itu tidak dapat dilihat secara jelas karena berwarna silver. Dengan kurang jelasnya *alif*, menandakan bahwa Allah yang Maha Esa tidak dapat dilihat oleh umat-Nya dan tetap menjadi pusat perhatian di alam semesta ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua lukisan karya A. Musthofa Al-Bisri (Gus Mus) merupakan bagian penting baik dalam dunia kesenian, tasawuf maupun dalam kehidupan manusia. Hal itu karena makna dan pesan di balik karyanya yang amat dalam, sehingga membuat para penikmatnya kagum serta berpikir bahwa dunia tidak ada apa-apanya dibanding kekuatan Sang Pencipta.

Lukisan karya Gus Mus dinilai mengarah pada seni sufistik, yang selalu mengedepankan nilai-nilai keIslaman atau prinsip Islam yaitu tauhid. Sebagai seniman muslim yang juga mendalamai ilmu agama, maka tidak heran jika ia sering melukis kaligrafi maupun objek-objek lainnya dengan memasukkan simbol-simbol agama.

Sebuah gambar atau lukisan bisa berubah-ubah atau berbeda-beda maknanya tergantung dari penilainya yang memberikan persepsi. Maka secara obyektif, seseorang harus dapat menangkap lambang-lambang atau simbol-simbol yang diinformasikan sang seniman terhadap penghayat atau penikmat seni. Dengan begitu, lukisan dapat dipahami makna dan pesan yang disampaikan dari sang pelukis melalui simbol-simbol religius.

Skripsi ini ingin meneliti *"Inul dan Alif"; Makna Simbol Religius dalam Lukisan Gus Mus.* Untuk memahami betul simbol religius yang terdapat dalam lukisan tersebut, peneliti menggunakan teori kesenian Susanne K. Langer tentang "*Art is Expressive Symbolism*." Menurutnya, "yang dituangkan oleh seniman dalam karyanya adalah simbol dari perasaannya atau sesuatu yang mewakili

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaannya. Tergantung dari sang pengamat apakah ia bisa mengartikan simbol itu, mengerti apa yang dimaksudkan oleh sang pencipta atau sang pelukis[9]."

Simbol yang dimaksud adalah suatu ide ataupun gagasan yang dituangkan dalam bentuk simbolik sesuai pengalaman yang dialaminya, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman manusia untuk memahami suatu objek. Jadi, simbol bisa dikatakan sebagai jembatan atau penghantar pada pemahaman suatu objek yang dilihat.

Untuk memahami makna simbol atas suatu objek yang terdapat pada suatu lukisan, diperlukan suatu konsep atau proses berpikir dengan menggunakan sebuah nalar sehingga dapat menangkap dan memahami inti pesan yang ingin disampaikan. Karena, simbol sendiri adalah sesuatu yang mewakili gagasan atau pernyataan.

Teori simbol Susanne Langer dirasa sesuai dengan judul lukisan "Berdzikir bersama Inul" dan "Alifku tegak di mana-mana" yang juga berhubungan dengan perasaan sang pelukis dengan sebutan Gus Mus. Untuk itu, teori tersebut tepat bagi peneliti untuk menghubungkan pada judul skripsi "Inul dan Alif"; Makna Simbol Religius dalam Lukisan Gus Mus.

[9] Djelantika, *Estetika*, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan oleh penulis di atas, maka kiranya perlu ada batasan dalam pembahasan yang penulis teliti, yaitu:

1. Simbol sifatnya sangat luas dan terletak pada gambar, objek, dan benda apa pun, termasuk lukisan. Tetapi, banyak masyarakat yang hanya menjadikan lukisan sebagai hiasan ruangan karena nilai keindahannya. Padahal, di balik nilai estetika sebuah lukisan terdapat makna etis, moral maupun religius yang dikemas dalam bentuk simbol
2. Banyaknya masyarakat yang salah memahami maksud dari judul sebuah lukisan, sehingga menjadikan lukisan sebagai sesuatu yang kontroversi. Hal ini kemungkinan disebabkan kurangnya pengetahuan dalam bidang kesenian, dan mempunyai pandangan yang terlalu idealis. Lukisan hanyalah gambar yang di dalamnya terdapat banyak tumpahan ide dan gagasan ataupun pernyataan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis telah membatasi permasalahan tersebut menjadi dua rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana makna simbol religius “Inul dan Alif” dalam lukisan Gus Mus?
2. Bagaimana makna simbol religius “Inul dan Alif” dikaji dalam simbol menurut Susanne Langer?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul yang diambil oleh penulis, maka perlu sekiranya memperjelas maksud dan pengertian atas judul tersebut:

Simbol : Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja, semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan[10].

Religius : religius atau religiusitas adalah lebih melihat pada aspek yang "di dalam lubuk hati" dan tidak dapat jauh dari urusan agama. Pada dasarnya religiusitas itu mengatasi, atau lebih dalam dari agama yang tampak, formal, resmi, dan lebih bergerak dalam tata paguyuban yang cirinya lebih intim[11].

Lukisan : secara harfiah adalah praktek penerapan *pigment* tersuspensi ke atas media, atau dengan bantuan bahan pengikat (lem) ke permukaan (dukungan) kertas, kanvas atau dinding. Namun, bila digunakan dalam artian artistik berarti kegiatan tertentu yang dikombinasikan dengan gambar, komposisi atau pertimbangan

[10] "Simbol", http://www.wikipedia.org/2016/02/16/wiki-simbol/ (Sabtu, 21 Mei 2016, 10.00)
[11] Mangunwijaya, *Sastra*, 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

estetika lainnya dalam rangka mewujudkan niat ekspresif dan konseptual. Lukisan juga digunakan untuk mengekspresikan model spiritual dan ide-ide, situs semacam ini berbagai lukisan dari karya seni yang menggambarkan sosok mitologis tertentu. Dari sebuah karya seni, tidak luput dari warna yang akan membuat lukisan semakin berkesan karena warna adalah inti dari lukisan[12].

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis untuk memilih judul "Inul dan Alif; Makna Simbol Religius dalam Lukisan Gus Mus" yaitu:

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam dunia seni rupa
2. Banyaknya masyarakat yang hanya melihat nilai estetisnya, dari pada maknanya
3. Kurangnya pemahaman masyarakat (yang beragama Islam) atas simbol-simbol yang terdapat pada suatu lukisan
4. Menunjukkan bahwa seni dapat menghantarkan seseorang dalam meningkatkan spiritualitas pada Tuhan

F. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan masalahnya adalah sebagai berikut:

[12] Liliweri, *Pengantar Studi*, 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui dan memahami makna simbol religius “Inul dan Alif” dalam lukisan Gus Mus
2. Untuk mengetahui dan memahami makna simbol religius “Inul dan Alif” dalam lukisan Gus Mus dikaji dalam simbol menurut Susanne Langer

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini penjelasannya:

1. Manfaat Teoritis

   Melakukan kajian ini memiliki manfaat besar, khususnya pada wacana “Inul dan Alif; Makna Simbol Religius dalam Lukisan Gus Mus.” Kajian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih dalam khazanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat, terutama di jurusan Filsafat Agama

2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis dari kajian terhadap simbol-simbol religius yang terdapat dalam lukisan Gus Mus, adalah untuk memperlihatkan bahwa melalui seni lukis, setiap orang dapat bereksperi atas perasaan dan pengalamannya, juga dengan tujuan berdakwah. Dengan mengkaji kedua lukisan karya Gus Mus, semoga bermanfaat bagi penikmat seni yaitu dapat menghantarkan serta meningkatkan spiritualitas dalam keimanan kepada Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Telaah Pustaka

Pada telaah pustaka, akan dijelaskan beberapa temuan baik dari skripsi, buku, maupun jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Agar tidak ada penulisan ulang terkait skripsi dengan judul *"Inul dan Alif"; Makna Simbol Religius dalam Lukisan Gus Mus*, dengan menggunakan teori simbol Susanne Langer, peneliti menemukan beberapa jurnal dan skripsi yang digunakan sebagai bukti bahwa belum ada yang memakai judul skripsi tersebut. Walaupun ada kemiripan, tetapi dilihat dari sisi yang berbeda. Berikut ini penjelasannya:

1. Freddy H. Istanto, Dosen Jurusan Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra. *Gambar Sebagai Alat Komunikasi Visual*, Nirmana Vol. 2, No. 1, Januari 2000: 23-35. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa "gambar melengkapi bahasa lisan dan tulisan dalam kaitan menjelaskan keberadaan suatu obyek. Gambar memiliki kemampuan memaparkan lebih rinci dan membatasi rentang prestasi." Menggambar merupakan upaya mengkomunikasikan isi pikiran. Ide atau gagasan yang diwujudkan dalam diagram dan gambar akan memudahkan orang untuk menguraikan, menjelaskan, dan memaparkan gagasannya.
2. Arifni Netrirosa, SST. Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara. *Simbol dalam Seni Merupakan Jenis Simbol Presentasional*, 2003 *digited by USU digital library*. Dijelaskan bahwa simbol seni merupakan jenis simbol presentasional yang pemahamannya tanpa menggunakan nalar, tetapi hanya dengan intuisi atau perasaan. Simbol seni merupakan simbol yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdiri sendiri yang tidak dapat dibagi lagi dalam bentuk-bentuk simbol yang lain.

3. Pada tahun 1989. Embun Kenyowati Ekosiwi. Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. *Pemikiran Susanne K. Langer tentang Seni Sebagai Simbol Presentasional*. Dalam skripsi tersebut, dijelaskan bahwa seni merupakan sisi lain kehidupan yang tidak tertangkap melalui kehidupan sehari-hari maupun ilmu pengetahuan.

   Di antara berbagai teori seni yang ada, teori simbol Susanne Langer hadir dengan latar belakang untuk menengahi teori-teori yang saling bertentangan dan bersifat berat sebelah. Teori simbol mencoba menghadirkan seni sebagai simbol, yang merupakan sesuatu yang obyektif ada pada karya seni. Seni adalah kreasi bentuk-bentuk simbolik dari perasaan manusia. sebagai bentuk simbolik, ia bersifat presentasional yaitu hadir langsung secara utuh dan tunggal, dan dipahami secara langsung tanpa melalui penjelasan secara nalar.

4. Nanang Rizali. Guru Besar Seni Rupa pada FSSR UNS. *TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni 2012 tentang Kedudukan Seni dalam Islam*. Dijelaskan bahwa kesenian atau seni adalah manifestasi dari kebudayaan sebagai hasil karya cipta manusia yang meliputi seni tari, seni musik, seni drama, seni rupa, dan lain-lain.

   Seni yang murni lahir dari ajaran Islam adalah seni bangunan (masjid) dan seni tulis indah (kaligrafi). Pada dasarnya Islam merestui setiap karya yang sejalan dengan ajarannya, namun melarangnya jika menyimpang. Karya-karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut merupakan pengungkapan pandangan hidup yang khas sesuai dengan perspektif akan norma dan nilai-nilai keislaman.

5. Pada tahun 2016, Rizqoh Zazilah. Program Studi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. *Nilai Estetika Religius dalam Lukisan "Berdzikir Bersama Inul" Karya KH. Ahmad Musthofa Al-Bisri*.

   Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Gus Mus memiliki peranan penting bagi bangsa ini. Selain sebagai penyair dengan puisi-puisinya yang indah, beliau juga pandai melukis. Seni lukis merupakan salah satu media komunikasi manusia. Jika komunikasi itu gagal melalui puisi, musik, dan seni lainnya, maka cara lain yang digunakan adalah melukis dengan tujuan untuk berdakwah.

   Lukisan "Berdzikir Bersama Inul" mengandung makna yang mendalam, seperti mengandung nilai ketuhanan, moral, akhlak, dan keindahan, sehingga dapat menghantarkan pada penikmat maupun pengamat pada suatu keadaan spiritual yang hakiki.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif melalui literatur atau disebut *Library Research*. Maka untuk memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kevalid-an data, penulis melakukannya dengan cara mengumpulkan data melalui sumber-sumber kepustakaan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan menggali data dari beberapa buku yang berkaitan dengan judul skripsi. Selain buku, penulis menggali data dari sumber internet, terutama pada website Gus Mus dan website lainnya yang membahas lukisan-lukisannya.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah deskriptif, deduktif, historis, dan interpretasi. Yaitu:

a. Metode deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menguraikan secara keseluruhan konsep tokoh[13]. Melalui metode ini, penulis akan menjelaskan simbol dalam seni serta menggambarkan terkait simbol menurut Susanne Langer.

b. Metode deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menelaah suatu pemikiran dari yang sifatnya umum, kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang khusus.

[13] Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius,1990), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode historis, yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan latar belakang atau kiprah Gus Mus sebagai seniman, khususnya menjadi seorang pelukis[14].

d. Metode interpretasi, yaitu metode yang digunakan untuk memberikan suatu pendapat atau analisa terkait dua lukisan karya Gus Mus yang berjudul "Berdzikir bersama Inul" dan "Alifku Tegak di mana-mana[15]."

4. Kerangka Teori

Simbol adalah sesuatu yang mewakili gagasan, pernyataan, yang di dalamnya terdapat suatu pesan. Simbol juga merupakan perasaan atau ekspresi sang seniman dan sebagai penghantar para penikmat seni untuk sampai pada pemahaman atas suatu objek yang dilihat atau dituju. Melalui simbol, memungkinkan penikmat seni untuk lebih mudah memahami makna serta pesan dari pada suatu lukisan.

Lukisan karya Gus Mus berjudul "Berdzikir bersama Inul" dan "Alifku Tegak di mana-mana", dengan objek lukisan "Inul" dan "Alif." Inul digambarkan oleh Gus Mus sebagai simbol bangsa Indonesia dan simbol daging, karena selama ini para kiai maupun pejabat tinggi lainnya terlalu banyak memberi hujatan terhadap Inul dibanding lebih mengutamakan

[14] Ibid., 61.

[15] Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan kenegaraan dan keagamaan. Sedangkan *alif* adalah simbol transendensi Tuhan, karena mengandung nilai ketuhananan atau keesaan Allah.

"Inul dan Alif" sebagai simbol religius atau objek dari kedua lukisan karya Gus Mus, mungkin bisa menghantarkan para penikmat atau penghayatnya untuk lebih memahami maksud dan maknanya. Selain itu, juga dapat menjauhkan dari kesalahpahaman terutama jika hanya dilihat dari judulnya saja. Karena, terkadang banyak orang yang terjebak dalam hal itu.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang terarah dan sistematis sehingga mempermudah dalam memahami skripsi, maka penulis akan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang membahas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan masalah, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Pembahasan, fokus membahas tentang biografi KH. A. Musthofa Al-Bisri, kiprah KH. A. Musthofa Al-Bisri sebagai seniman (penulis dan penyair), pendapat para tokoh sufi tentang seni lukis.

Bab III Kajian teori, yang membahas pengertian simbol, jenis-jenis simbol, simbol dalam seni menurut Susanne Langer, pengertian simbol agama, simbol religius dalam seni lukis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV Penyajian data disertai analisa dari lukisan KH. A. Musthofa Al-Bisri yang meliputi: latar belakang dan makna simbol religius lukisan “Berdzikir bersama Inul”, latar belakang dan makna simbol religius lukisan “Alifku tegak di mana-mana”, pesan moral dan spiritual.

Bab V Penutup, berupa kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KH. A. MUSTHOFA AL-BISRI: SENI DAN TASAWUF

A. Biografi KH. A. Musthofa Al-Bisri

Sang seniman dengan keahliannya dalam berbagai bidang terutama melukis yaitu KH. A. Musthofa Al-Bisri biasa dipanggil Gus Mus. Ia lahir di Rembang 10 Agustus 1944 dan kini berumur 72 tahun. Walau sudah menginjak masa tua, ia masih aktif untuk melakukan kegiatan yang menjadikannya sebagai media untuk berkomunikasi dan berdakwah.

Melukis merupakan kegiatan yang digemari oleh Gus Mus. Ia belajar kepada pelukis ternama yaitu Affandi sejak di Pesantren Krapyak Yogyakarta, karena merasa tertarik jika melihat seseorang yang sangat ahli dalam bidang tersebut[1]. Rasa ketertarikannya ia tunjukkan dengan mengambil spidol atau alat lukis untuk corat-coret usai memperhatikan sang Maestro melukis. Berulang kali ia belajar melukis hingga benar-benar bisa menghasilkan karya cipta. Dari situlah awal perjalan Gus Mus menekuni lebih lanjut dan menjadi seorang pelukis.

Gus Mus menyadari bahwa dirinya bukan seorang yang hebat dalam melukis dengan menggunakan tehnik-tehnik tertentu. Ia hanya melukis sesuai perasaannya dan bebas, sehingga tidak memikirkan aliran yang dianutnya seperti, naturalisme, realisme, kubisme, dan lain-lainnya. Namun setiap lukisannya selalu mengandung makna yang dalam. Hal itu karena kuatnya bekal ilmu agama seperti,

---

[1] Lihat di Zabhie, "Sekilas Biografi KH. A. Musthofa Al-Bisri", http://zainbie.com/2016/01/14/biografi-kh-a-mustofa-bisri-gus-mus/ (Sabtu, 11 Juni 2016, 11.41)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(fiqih, hadist, tafsir, dan tasawuf) yang dimilikinya, sehingga makna lukisannya selalu menyampaikan pesan-pesan moral, maupun ajaran agama.

Di dunia kesenian, apabila yang dibicarakan adalah sebuah karya yang berhubungan dengan bentuk spiritualitas dan agama tertentu, mestilah dijelaskan sejauh mana pemahaman dan penghayatan si pencipta terhadap bentuk spiritualitas dan agama tersebut, atau gagasan serta pengalaman religius apa yang disajikan dalam karyanya[2]. Hal itu tampak pada lukisan-lukisan Gus Mus, yang memperlihatkan simbol-simbol agama atau bentuk spiritualitas agama sehingga karyanya cenderung mengarah pada tasawuf.

Di setiap karya-karya Gus Mus, tidak terlalu memperhatikan teori dalam penerapannya. Yang terpenting adalah melukis tidak hanya untuk diri sendiri, melainkan juga untuk orang lain. Ia sendiri menganggap dirinya bebas untuk menentukan jalannya pada lukisan-lukisannya tanpa menghiraukan perkataan orang lain, kecuali memang dilarang oleh Allah barulah ia berhenti.

Sebagai seorang seniman terutama pelukis, tak heran jika Gus Mus mengidolakan pendangdut yang bernama Inul. Hal itu karena ia juga manusia biasa seperti masyarakat lain pada umumnya yang membutuhkan hiburan. Goyang ngebor adalah ciri khas Inul, sehingga banyak menuai kontroversi di kalangan para pemuka agama khususnya.

Inul sebagai idola dengan banyaknya nilai negatif di mata masyarakat Indonesia, malah menjadikan Gus Mus menghasilkan karya cipta yaitu sajak-sajak

---

[2] Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa* (Yogyakarta: Penerbit Matahari, 2004), 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puisi yang berjudul “Negeri Daging” (ada keterkaitannya dengan Inul), juga berupa goresan cat di atas kanvas yang kemudian ia berikan judul pada lukisannya “Berdzikir Bersama Inul.” Demikian, hal negatif di mata Gus Mus bisa ia jadikan karya yang mengandung hal positif.

Selain lukisan yang terinspirasi dari Inul, Gus Mus juga membuat lukisan dengan kandungan makna yang religius. Ia tampaknya tidak memberikan judul pada lukisannya yang satu ini, melainkan temannya lah (Hardi) yang memberikan judul yaitu “Alifku Tegak di mana-mana.” Kedua lukisan yang sudah disebutkan pernah dipamerkan pada suatu pameran lukisan, dan masih banyak lukisan lainnya dengan simbol-simbol religius.

Pada akhir tahun 1998, Gus Mus telah memamerkan sebanyak 99 lukisan amplop, 10 lukisan bebas, dan 15 lukisan kaligrafi di Gedung Pameran Seni Rupa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Sang kurator seni rupa yaitu Jim Supangkat (memberi apresiasi kepada Gus Mus yang sudah sering mengikuti pameran) pun mengatakan bahwa “kekuatan ekspresi Gus Mus terdapat pada garis grafis. Kesannya ritmik menuju dzikir membuat lukisannya beda dengan kaligrafi, karena sebagian besar kaligrafi yang ada terkesan tulisan yang diindah-indahkan.[3]”

Tanggapan yang diberikan Jim Supangkat terhadap Gus Mus menggambarkan bahwa karya-karyanya patut diapresiasi. Karena ajaran agama

[3] Lihat di Admin USM (Universitas Negeri Semarang), “Gus Mus Sambangi USM-Profil Gus Mus”, http://usm.ac.id/2014/11/18//gus-mus-sambangi-usm-profil-gus-mus/ (Sabtu, 11 Juni 2016, 12.11)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan corak tasawuf serta spiritualitasnya terlihat di setiap lukisan-lukisannya. Tetapi, tidak semua penikmat seni sama dalam memahami makna dan pesan yang disampaikan melalui lukisannya. Semua tergantung dari sisi mana mereka melihat.

Karya-karya Gus Mus bisa dikatakan termasuk dalam kategori seni Islam, seni yang bernafaskan Islam atas dasar prinsip-prinsip Islam melalui konsep kesenian yang digunakan yaitu *tauhid*. Seni Islam adalah seni yang selalu mengedepankan unsur religius, kerohanian, mengandung wahyu Ilahi, maupun pesan moral. Tetapi, kesemuanya tidak lepas dari pengalaman spiritual dari pada sang seniman.

Hal ini sejalan dengan pemikiran serta pendapat para tokoh sufi yang telah memberikan sumbangsih pemikiran mengenai seni rupa (seni lukis). Mereka sangat mendukung dan membela keberadaan seni gambar sebagai warisan tradisi atau budaya, karena keahlian para sufi yang menggeluti di bidang seni. Pendapat mereka akan dijelaskan pada poin C.

B. Kiprah KH. A. Musthofa Al-Bisri sebagai Seniman

KH. A. Musthofa Al-Bisri (Gus Mus), dikenal di mata masyarakat sebagai seniman dan budayawan dengan keahliannya di berbagai bidang seni yaitu, sastrawan atau penulis buku dan cerpen, penyair, juga pelukis yang sudah dijelaskan pada poin biografinya. Karya-karya Gus Mus banyak diapresiasi baik oleh para masyarakat biasa, santri, maupun pejabat-pejabat tinggi negara. Hal itu karena pendekatan agama yang digunakan di setiap karyanya dan menciptakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya dengan hati. Berikut ini penjelasan kiprah Gus Mus sebagai seniman Indonesia :

1. Penulis

Sebagai seniman serba bisa, Gus Mus gemar menulis baik buku maupun cerpen. Dengan keahlian yang dimiliki, setiap makna di balik tulisan-tulisannya selalu bertajuk religius dan nampak seperti sastra sufisme. Kegemaran menulis dirasakan Gus Mus sejak masih di Pesantren Lirboyo. Saat di kelas ketika pelajaran berlangsung pun, ia sering corat-coret bukunya dengan menulis puisi maupun cerpen. Dalam menulis, ia tidak terlalu mementingkan kata-kata maupun teori. Tetapi tetap teguh pada pendiriannya yang ingin terus menjalankan hobinya asal tidak di larang Allah.

Kini sudah banyak buku Gus Mus yang diterbitkan seperti, Saleh Ritual Saleh Sosial (Penerbit Mizan, Bandung, 1994) Ngetan-Ngulon Bareng Gus Mus, Kimia Kebahagiaan (diterjemahkan dalam bahasa Jawa, Assaqqaf Surabaya), Ensiklopedi Ijmak (terjemahan bersama KH. M. A. Sahal Mahfudh, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987), Gus Mus; Satu Rumah Seribu Pintu, Fiqih Keseharian Gus Mus, dan masih banyak lagi karyanya[4].

Sedangkan kumpulan cerpen dalam bentuk buku juga banyak diterbitkan seperti, “Lukisan Kaligrafi” adalah salah satu yang banyak diketahui masyarakat atau (bisa dibilang terkenal).

[4] A. Musthofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku-buku dan kumpulan cerpen Gus Mus bisa dikatakan mengandung makna religius, yang intinya mengajak (kita) para hamba Allah untuk selalu berdzikir. Dzikir artinya mengingat, berarti secara tidak langsung ia mengajak dan berpesan agar sebagai umat muslim selalu mengingat-Nya, karena Allah adalah Maha Agung.

Sebagai contoh dalam buku "Saleh Ritual Saleh Sosial" bagian pertama; bercakap dengan diri tentang "momentum berdialog dengan diri sendiri." Kata-kata yang dilontarkan Gus Mus yaitu bahwa "kita mempunyai peluang membuat jarak dengan diri sendiri, lalu mengadakan dialog yang sangat pribadi[5]." Maksudnya, manusia diberi kelonggaran waktu untuk mengenal Allah melalui pengenalan diri sendiri. Seperti pada saat bulan ramadhan penuh berkah, Ia memberi kesempatan umat-Nya untuk selalu memohon ampunan, mengenal diri sendiri sehingga dapat mengenal Tuhannya.

2. Penyair

Membuat puisi dan syair juga merupakan hobi dan kegemaran Gus Mus ketika ia masih belajar di Kairo, Mesir. Karirnya sebagai penyair di mulai dari Gus Dur (sebagai temannya dan pengasuh Perhimpunan Pelajar Indonesia), yang meminta bantuannya untuk membuat corat-coret lukisan serta puisi untuk dimuat di majalah.

Kemudian berlanjut saat Gus Dur menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta tahun 1987, yang membuat acara malam Palestina. Gus Mus yang

[5] Ibid., 11-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandai dan fasih dalam berbahasa asing, dimintai bantuan untuk membacakan puisi dengan bahasa terjemahan dan aslinya karya penyair Timur Tengah. Sejak itu pula pergaulannya semakin luas, terutama bergaul dengan para penyair sehingga namanya dikenal. Gus Mus diakui sebagai penyair berkancah nasional ketika sering tampil di Taman Ismail Marzuki. Sejak saat itu, ia banyak menerima undangan untuk tampil di berbagai kota[6].

Menjadi penyair berkancah nasional tidaklah mudah, Gus Mus selalu ingin profesional di setiap bidang yang ia geluti. Akan menjadi mudah jika semuanya dilakukan dari hati dengan hati. Ia pun mengumpulkan puisi-puisinya menjadi satu, sehingga diterbitkannya beberapa kumpulan puisi yaitu, Pahlawan dan Tikus (Kurnia Kalam Yogyakarta), Negeri Daging, dan masih banyak karya lainnya.

Inilah salah satu sajak puisi Gus Mus yang berjudul *ittihad* berbunyi[7]:

Ittihad

Lalu atas izinmu
Kita pun bertemu
Dan senyummu
Menghentikan jarak dan waktu
Lalu atas izinku
Kita pun menyatu

[6] Lihat di Admin USM (Universitas Negeri Semarang), "Gus Mus Sambangi USM-Profil Gus Mus", http://usm.ac.id/2014/11/18//gus-mus-sambangi-usm-profil-gus-mus/ (Sabtu, 11 Juni 2016, 14.21)

[7] Ida Nurul Chasanah, *Wacana dan Tradisi Sufisme dalam Karya-Karya KH. A. Musthofa Al-Bisri* (Surabaya: UNAIR, _____), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Puisi di atas menunjukkan bahwa ada proses penyatuan antara manusia dan Tuhan. tetapi bukan dalam bentuk fisik, melainkan secara batin[8]. Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa sajak-sajak Gus Mus mengangkat serta mengedepankan konsep tauhid, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan Satu. Dan semuanya tidak luput dari *dzikrullah* atau dzikir (mengingat) pada Allah.

C. Pendapat Para Tokoh Sufi; tentang Seni Lukis

Seni bisa dikatakan berhubungan erat dengan tasawuf, terutama bagi para sufi. Bahkan seni dapat menggugah jiwa seseorang untuk meningkatkan kadar iman atas spiritualitas dalam ajaran agama. Tapi bukan berarti seni sebagai sumber spiritual, melainkan untuk menjembatani terhadap tingkat spiritual agar tidak mengabaikan Sang Maha Agung yaitu Allah SWT.

Seni yang ada relevansinya dengan tasawuf atau spiritualitas termasuk dalam kategori seni Islam. Tapi bukan berarti disebut sebagai seni Islam karena yang menciptakan adalah seorang muslim. Melainkan karena dilandasi oleh wahyu Ilahi[9]. Jadi, bisa dikatakan bahwa seni rupa seperti seni lukis (seni Islam) adalah seni yang mengandung konsep tauhid, juga buah dari spiritual sang seniman sesuai dengan pengalaman yang dirasakan, kemudian dituangkan melalui media lukisan sehingga terdapat pesan moral, ajaran agama, atas dasar prinsip Islam yang ingin disampaikan.

---

[8] Ibid., 33.

[9] Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo (Bandung: Penerbit Mizan, 1987), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segala bentuk seni tidak diharamkan dalam ajaran Islam baik di bidang tari, musik, sastra, maupun seni lukis. Asal tidak berlebihan sehingga menjadikan seni sebagai pemujaan, seperti halnya yang terjadi pada kaum Yahudi menyembah berhala (atau patung dibuat oleh tangan mereka sendiri kemudian dijadikan penyembahan).

Dalam surat *As-Saba'* ayat 13 yang artinya:

"Mereka para jin itu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang besarnya seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap berada di atas tungku. Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur kepada Allah. Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur[10]."

Dari ayat tersebut, bukan berarti Islam melarang segala macam bentuk seni (khususnya melukis atau menggambar), melainkan apa yang tidak boleh adalah jika melanggar aturan-aturan agama seperti menjadikan seni sebagai penyembahan atau pemujaan.

Dengan adanya dalil *naqli*, sebagai umat muslim tidak dilarang untuk mengembangkan potensi atas jiwa seni yang terdapat pada diri masing-masing. Hal ini juga dibuktikan dari banyaknya para tokoh sufi yang ahli dalam berbagai bidang seni yaitu Jalaluddin Rumi (ahli di bidang sastra atau penyair), Seyyed Hossein Nasr (penyair, pelukis, juga memberi sumbangsih pemikiran mengenai seni lukis), dan Qadi Ahmad (penyair, pelukis, ulama, dan pakar kaligrafi

[10] Al-Qur'an, 34:13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkemuka)[11]. Berikut ini penjelasan akan pendapat para tokoh sufi tentang seni rupa atau seni lukis :

1. Jalaluddin Rumi

Rumi dikenal sebagai penyair ternama di antara para sufi lainnya, karena kata-kata puitisnya dengan kandungan makna amat dalam. Ia amat memperhatikan perkembangan seni hingga membuat kata puitis yang intinya adalah objek yang ada dalam lukisan merupakan bayang-bayang semata, sehingga dapat mengingatkan kembali pada kita bahwa dunia nyata hanya milik-Nya.

Rumi pun mengatakan bahwa "objek-objek estetis dalam lukisan, serupa dengan bayang-bayang dalam cermin[12]." Jelas sudah pernyataannya, bahwa segala macam bentuk objek yang terdapat pada suatu lukisan bukanlah objek yang nyata. Kesemuanya itu hanya bayang-bayang seperti saat kita bercermin, pastilah ada bayang-bayang diri kita. Padahal objek nyata adalah diri kita sendiri, sedangkan yang ada pada cermin tidak. Ini menggambarkan bahwa lukisan dengan aliran realis maupun naturalis sekalipun, tidak dapat mengalahkan ciptaan sesungguh-Nya. Semirip-miripnya lukisan dengan alam atau objek-objek tertentu, tetap tidak bisa menandingi-Nya. Berikut ini adalah kata-kata Rumi :

Aku seorang pelukis, pencipta gambar
Setiap saat kulukis rupa yang elok dan indah.
Namun apabila Kau datang

[11] Hadi, *Hermeneutika, Estetika*, 272.
[12] Ibid., 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kulebur semua itu tanpa ada yang tinggal sedikit pun.
Kupanggil ratusan bayang-bayang
Kuhembuskan roh ke dalam jisim mereka.
Apabila bayang-bayang-Mu kusaksikan
Kulempar mereka semua ke dalam api yang menyala.

Melukis tidaklah dilarang dalam agama, yang terpenting adalah tujuan dari pada tindakan tersebut. Sebab, menjadi seorang pelukis adalah karena karya yang diciptakan, dan tidak menjadikan karyanya sebagai berhala untuk disembah. Melukis merupakan kegiatan menyalin sebuah gambar-gambar gagasan dalam imajinasi yang timbul akibat tanggapan perasaan, pikiran, dan intuisi terhadap objek-objek kenyataan.

2. Seyyed Hossein Nasr

Pendapat Seyyed Hossein Nasr mungkin sedikit berbeda dari pandangan Rumi terkait seni. Menurut Seyyed, seni berhubungan dengan spiritualitas Islam. Hal ini karena selain seni berasal dari bahan material, juga mempunyai unsur religius yang dapat menguatkan keindahan objek suatu bentuk seni (seperti lukisan)[13].

Seperti yang dikatakan Nasr, bahwa:

Seni Islam merupakan hasil pengejewantahan Keesaan pada bidang keanekaragaman. Ia merefleksikan kandungan prinsip keesaan Ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada Yang Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk sebagaimana difirmankan oleh

[13] Nasr, *Spiritualitas*, 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT dalam al-Quran (QS 3: 191), yang artinya "*Ya Tuhan kami! Tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia*[14].

Pernyataan Nasr bisa dikatakan lebih mengutamakan prinsip Islam yaitu *tauhid* untuk diaplikasikan pada suatu bidang seni. Karena seni Islam tidak meniru alam yang dhahir, melainkan memantulkan prinsip-prinsipnya. Seni Islam adalah seni yang dapat mengungkapkan keindahan dan konsep *tauhid* sebagai esensi aqidah, tata nilai dan norma Islam, yaitu menyampaikan pesan Keesaan Tuhan[15].

Seni lukis atau lukisan pada umumnya biasanya cenderung menampakkan bentuk-bentuk wujud atau yang (lahir), tanpa mengungkapkan konsep kesenian dalam Islam. Seperti halnya lukisan dengan aliran realisme, naturalisme, kubisme, dan abstrak yang hanya memperlihatkan nilai keindahannya. Oleh karena itu, seni dalam Islam terutama seniman (muslim) harusnya membuat lukisan-lukisannya berfungsi sebagai media komunikasi untuk berdakwah, dengan memperlihatkan pesan-pesan moral maupun agama.

Keseluruhan bentuk seni haruslah berhubungan dengan spiritualitas Islam, agar manusia dapat mengingat Tuhan-Nya bahwa dunia nyata ini hanya sementara, karena suatu saat nanti kesemuanya akan kembali kepada-Nya. Sehingga dapat merefleksikan kembali nilai-nilai keIslaman.

---

[14] Ibid., 18.
[15] Nanang Rizali, "Kedudukan Seni dalam Islam", *TSAQAFA Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2012), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Qadi Ahmad

Qadi Ahmad Mir Munsi biasa disebut Qadi Ahmad memberikan pendapat-pendapatnya mengenai hubungan seni dan spiritualitas, estetika dan religusitas, karena ia juga sebagai pelukis dan pakar kaligrafi terkemuka yang hidup pada abad 16-17 M di Iran. Sehingga harus memberikan apresiasi dan sumbangsih pemikiran terhadap segala macam bentuk seni khususnya seni rupa (seni lukis).

Menurut Qadi Ahmad, seni grafis dipahami sebagai seni menggambar figur manusia atau lainnya. Itu berarti, ia tidak membuat pengertian bahwa menggambar dilarang dalam Islam karena menyerupai ciptaan-Nya. Seni grafis yang sudah menjadi warisan budaya sejak dulu bagi seniman Muslim di Persia dan Asia Tengah pun tetap meneruskan tradisi tersebut. Sebab, menggambar atau melukis bukan merupakan perbuatan dosa atau hina.

Qadi Ahmad juga menyatakan "Kata-kata yang ditulis (dengan indah) adalah sebuah azimat, dan proses penulisannya adalah seni untuk memukau yang tidak hanya berkaitan dengan teknik, keterampilan dan seni, tetapi juga dengan visi kerohanian dan moral[16]."

Selain pembelaan Qadi Ahmad terhadap seni grafis (menggambar atau melukis), ia juga menjadikan seni kaligrafi sebagai geometri keindahan[17]. Dalam lukisan kaligrafi, yang diutamakan adalah bagaimana cara menulis

[16] Hadi, *Hermeneutika, Estetika*, 272-273.
[17] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penuh keindahan. Agar tulisan itu tampak indah, maka harus memakai beberapa teknik penulisan seperti *khat kufi, tsuluts, naskhi,* dan *nasta'liq*.

Seni kaligrafi harus ditulis dengan indah karena dapat memancarkan unsur kerohanian dan betapa pentingnya wahyu Ilahi. Jadi, selain tulisan indah menjadi hal utama, nuansa religius pun harus nampak pada kaligrafi karena berhubungan dengan teks al-Quran.

Pendapat-pendapat yang diberikan oleh para tokoh sufi terkait seni rupa (seni lukis) memang tidaklah sama. Hanya saja dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Namun, mereka amat setuju jika seni berhubungan dengan spiritual juga unsur religius. Karena dalam Islam pun yang diutamakan bukanlah yang dhahir, melainkan yang bathin. Seperti perkataan al-Ghazali bahwa "keindahan seni merupakan cerminan keindahan moral sang seniman itu sendiri[18]." Jadi, fokusnya bukan pada karya, melainkan pada seniman itu sendiri sebagai seorang manusia. Sehingga ia mengutamakan nilai keagamaan sebagai nomor satu dan nilai seni atau estetisnya nomor setelahnya.

[18] Oliver Liaman, *Estetika Islam; Menafsirkan Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SIMBOL RELIGIUS DALAM SENI LUKIS

A. Simbol

1. Pengertian Simbol

Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symballo* yang artinya "melempar bersama-sama", melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep dari objek yang terlihat, sehingga objek tersebut dapat mewakili gagasan. Dengan demikian, simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu[1].

Sedangkan ada arti lain bahwa simbol berasal dari bahasa Latin *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *sumbolon* berarti tanda untuk mengartikan sesuatu)[2]. Walau ada dua arti berbeda, tetapi pada akhirnya adalah sama, hanya saja menggunakan bahasa yang sedikit berbeda. Simbol dapat menghasilkan suatu gagasan atau ide serta konsep atas suatu objek. Dari gagasan, mengandung makna dan pesan untuk disampaikan pada seseorang. Maka, simbol bisa dijadikan sebagai alat untuk memahami suatu objek.

Menurut Palczewski (ahli biokimia), simbol dapat memfasilitasi pemahaman tentang dunia di mana kita hidup, dia berfungsi sebagai dasar bagi kita untuk membuat penilaian. Langer pun berpendapat bahwa simbol adalah

[1] "Simbol", http://wikipedia.org/2016/02/16/wiki-simbol/ (Senin, 21 Juni 2016, 20.30)
[2] Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusamedia, 2014), 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar dari semua pemahaman manusia yang berfungsi sebagai kendaraan – tempat lewatnya semua konsep pengetahuan manusia[3].

Beberapa persepsi mengenai simbol, membuktikan kalau kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari simbol-simbol. Justru manusia sebagai pencipta simbol, maka pelestarian serta penjagaan atas kebudayaan diperlukan. Baik itu berupa simbol dalam suatu budaya, simbol religi, maupun simbol pada diri manusia itu sendiri (seperti bahasa sebagai simbol manusia).

Simbol dapat diartikan adanya sebuah pesan yang ingin disampaikan pada seseorang, sehingga memerlukan pemahaman ketika menangkap sebuah simbol dari suatu objek. Dengan simbol, orang akan mudah untuk memahami objek. Jadi, simbol diistilahkan seperti jembatan yang mengantarkan seseorang menyeberangi sungai demi meneruskan perjalanan agar sampai pada tempat tujuan.

Pengetahuan baru juga bisa didapatkan dari pesan melalui simbol, karena merupakan gambaran dari suatu gagasan serta ide manusia. Sama seperti pendapat para sufi yang mengartikan simbol sebagai salinan ide ke dalam bentuk yang zahir (*surah*)[4]. Demikian simbol adalah pesan yang di dalamnya berupa ide atau konsep, sebagai dasar pemahaman manusia, dan dapat mengantarkan kita untuk memberikan suatu penilaian terhadap sesuatu.

---

[3] Ibid., 296.

[4] Simbolisasi muncul pada zaman Imam al-Ghazali, Ruzbihan al-Baqli, Jalaluddin Rumi, Nizami al-Ganzawi, dan Sa'adi al-Syirazi. Istilah simbol berasal dari kata *mitsal, tamtsil, dan mamtsul* yang artinya simbol, perumpamaan ganda, dan salinan. *Surah* (dalam bahasa Arab) artinya gambar atau lukisan. Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa* (Yogyakarta: Matahari, 2004), 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simbol dengan pengertian dan maksud yang sedikit berbeda diberikan oleh A.N. Whitehead dalam bukunya *Symbolism*, ia menulis:

> Pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah "simbol" dan perangkat komponen yang kemudian membentuk "makna" simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut referensi[5].

Bagi Palczewski simbol berfungsi untuk memberi suatu penilaian terhadap sesuatu, bagi Langer simbol sebagai dasar pemahaman manusia, dan bagi Whitehead simbol adalah makna akan sesuatu. Pada intinya, pengertian atas pengertian yang lain adalah sama bahwa simbol pasti mempunyai konsep dan makna, baik berupa gambar maupun perkataan. Sebab sebelumnya sudah dipikirkan secara mendalam. Simbol dibuat oleh manusia untuk manusia itu sendiri, agar dapat memudahkan dalam memahami sesuatu sebagai dasar pengetahuan baru.

Simbol-simbol yang mudah dipahami oleh masyarakat umum ialah seperti, warna putih adalah simbol kesucian, cincin adalah simbol perkawinan, bulan bintang simbol agama Islam, dan lain-lainnya. Sedangkan simbol yang agaknya sulit dipahami adalah simbol yang terdapat pada suatu karya seni seperti, lukisan, tari, dan seni pahat.

2. Jenis-jenis Simbol

Simbol dalam seni berbeda dengan jenis simbol pada umumnya yang terbagi menjadi dua bagian yaitu simbol verbal dan non verbal. Sedangkan

[5] FTW. Dilliston, *Daya Kekuatan Simbol*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis simbol dalam seni dibagi menjadi dua yaitu, simbol diskursif dan simbol presentasional (menurut Susanne Langer). Berikut ini penjelasannya:

a. Simbol diskursif

Simbol diskursif adalah simbol yang cara penangkapannya mempergunakan nalar atau intelek, disebut sebagai simbol nalar[6]. Sehingga untuk menyampaikannya tidak secara spontan, tetapi membutuhkan sesuatu yang logis dan berurutan. Yang termasuk dalam kategori simbol diskursif adalah bahasa.

Bahasa sebagai sarana komunikasi manusia, maka berbagai macam bahasa juga digunakan. Seperti bahasa sehari-hari, bahasa ilmu, maupun bahasa filsafat. Ketiga bahasa tersebut ketika dilontarkan melalui ucapan, membutuhkan proses penataan. Artinya, untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang lain, maka bahasa yang akan kita gunakan ditata terlebih dahulu atau terstruktur hingga bisa dipikir secara logis dan dapat diterima oleh orang lain.

b. Simbol presentasional

Simbol presentasional berbeda dengan simbol diskursif yang cara pengungkapannya menggunakan nalar. Simbol ini secara langsung diungkapkan menggunakan intuisi atau perasaan[7]. Jadi, tidak diperlukan suatu penataan dalam memahami jenis simbol ini. yang termasuk dalam

[6] Arifni Netrirosa, *Simbol dalam Seni Merupakan Jenis Simbol Presentasional*, Universitas Sumatera Utara: 2003 Digited by USU digital library, 3.
[7] Ibid., 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori simbol presentasional adalah berbagai macam seni seperti, seni tari, lukisan, ornamen, dan seni lainnya.

Bisa dikatakan bahwa seni adalah jenis simbol presentasional yang memiliki ciri virtualitas dan ilusi[8]. Virtual artinya hadir untuk dapat dilihat oleh indera, sedangkan ilusi dapat dilihat wujudnya tetapi tidak dapat disentuh. Termasuk lukisan yang masuk dalam kategori simbol presentasional, karena dapat diindera oleh mata secara langsung dan ditangkap simbolnya melalui intuisi. Misalnya, ada sebuah lukisan yang mencantumkan simbol-simbol budaya Indonesia yaitu tari reok ponorogo. Masyarakat umum pasti dengan mudahnya menangkap simbol tersebut, sehingga mereka tidak perlu berpikir mendalam untuk memahami maksud dari lukisan tersebut.

3. Simbol dalam Seni Menurut Susanne K. Langer

Susanne Katherina Langer biasa disebut dengan nama Susanne Langer merupakan seorang filsuf wanita yang lahir di Amerika pada 20 Desember 1895 – 17 Juli 1985. Ia mendalami filsafat sebagai karir akademisnya, dan kini terkenal dengan pemikirannya mengenai simbol sebagai ekspresi manusia. Pemikiran Langer ini dijelaskan pada bukunya *Phylosophy in a New Key* yang mulai terkenal pada tahun 1942, sehingga ia disebut sebagai filsuf seni[9].

---

[8] Embun Kenyowati Ekosiwi, "Pemikiran Susanne K. Langer tentang Seni sebagai Simbol Presentasional" Abstrak by digilib.ui.ac.id (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 1989), 1.

[9]SusanSontag,"SusanneLanger",http://newworldencyclopedia.org/2014/07/24/entry-susanne-langer/(Minggu, 26 Juni 2016, 20.15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simbol menurut Susanne Langer adalah suatu pertanda, pernyataan akan suatu pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk simbol. Sehingga subjek diarahkan pada simbol untuk dapat memahami suatu objek. Jadi, simbol adalah sesuatu yang mewakili pesan dan pernyataan.

Dalam kesenian, Langer memberikan sebuah definisi yang berbunyi "Kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia[10]." Maksudnya, yang dituangkan oleh seniman dalam karyanya merupakan simbol dari perasaan atau sesuatu yang mewakili perasaannya. Semua tergantung dari sang pengamat, apakah bisa menangkap dan mengartikan simbol itu.

Bentuk simbol seni yang terdapat pada lukisan merupakan hal yang tidak asing karena tercipta melalui pengalamannya. Jadi, simbol yang diciptakan kemudian dituangkan lewat karya seni adalah sesuai dengan pengalaman yang telah direnungkan sehingga menjadi bentuk simbolis. Sebagaimana istilah *mitsal* atau simbol yang dikenal para sufi saat itu, merupakan gambaran yang terdapat dalam jiwa manusia. Jadi, ketika seniman menggambarkan sesuatu dalam bentuk simbol, adalah hasil dari penyerapan dalam jiwanya terhadap gambaran dunia di bawahnya (alam *syahadah*) dan di atasnya (alam transenden)[11].

Simbol seni merupakan simbol dalam pengertian yang agak khusus, karena menyajikan beberapa fungsi simbolik. Simbol seni tidak menandakan

---

[10] A. A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 154.
[11] Hadi, *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*, 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu seperti simbol pada umumnya, tetapi hanya mengartikulasikan dan memperlihatkan emosi yang dikandungnya. Karya yang ada secara keseluruhan merupakan citra perasaan yang mungkin disebut simbol seni[12].

Sebuah lukisan yang di dalamnya terdapat simbol etis, budaya, agama maupun religius, bukan berarti sang pelukis ingin menyampaikan makna, melainkan ada pesan di balik lukisan tersebut, yang diharapkan pada para penikmatnya adalah untuk menyerap akan pesan yang disampaikan, sebab mempunyai pengaruh dalam kehidupan manusia.

Selain simbol sebagai penghantar manusia untuk memahami suatu objek, Susanne Langer menyebutkan ada tiga prinsip dalam seni, yaitu ekspresi, kreasi, dan bentuk seni[13].

Pertama, Menurut Langer, seni adalah ekspresi. Seniman sebagai pencipta atau penghasil suatu karya, pastilah berdasarkan ekspresi atas perasaannya baik senang, sedih, menderita, marah, maupun bahagia. Semua itu merupakan bentuk ekspresi. Namun, ekspresi yang dimaksud bukan perasaan yang harus dialami oleh seniman sendiri, melainkan perasaan yang dirasakan oleh umat manusia pada umumnya. Jadi, ekspresi seniman adalah ekspresi umat manusia.

Misalnya, seniman merasa sedih dan kesal karena hukum di Indonesia dirasa belum adil. Buktinya, masih banyaknya pejabat-pejabat tinggi Negara

---

[12] Daulat Saragih, "Patung Primitif Batak: Analisis Menurut Teori Seni Susanne K. Langer", *Saragih Daulat Artikel*, diposting 28 Maret 2016 02:56 (Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, 2008), 86.
[13] Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Penerbit ITB, 2000), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melakukan tindak pidana seperti korupsi, padahal tindakan tersebut dapat merugikan rakyat Indonesia. Hal itu termasuk perasaan yang dialami oleh umat manusia, bukan perasaan seniman sendiri.

Seni adalah ekspresi perasaan (dalam arti luas) yang diketahuinya sebagai perasaan seluruh umat manusia, dan bukan perasaan dirinya (seniman) sendiri. Kebenaran perasaan manusia umumnya inilah yang harus dicapai dan ditemukan oleh seniman, meskipun ia dapat mendasarkan pada pengalaman pribadinya. Jadi, menjadi seniman jangan sampai terjebak pada perasaan sendiri, ia harus mempunyai kecerdasan, kebijaksaan, dan kepekaan[14].

Kedua, Seni membutuhkan sebuah kreasi yang dulunya tidak ada menjadi ada. Lukisan-lukisan yang diciptakan pelukis adalah hal baru yang sebelumnya tidak ada, maka simbol yang diciptakan seorang pelukis juga tidak luput dari kreasi dan kreatifitas yang dimilikinya. Kreasi diartikan sebagai ciptaan atau lebih tepatnya hasil dari berkarya.

Kreasi pelukis atau seniman adalah menciptakan sebuah struktur kesatuan ruang dengan cat-cat di atas kanvas. Gambar yang diciptakan pelukis merupakan struktur ruang, dan ruangnya sendiri secara menyeluruh memunculkan perwujudan yang ada (berisi warna-warna yang dapat diindera oleh mata)[15]. Dalam arti lain, kreasi pelukis adalah pembuat ilusi atas gambar yang dibuatnya, pencipta ruang dengan struktur yang utuh sehingga terkesan seperti benar-benar berwujud (nampak nyata).

---

[14] Ibid., 66-67.
[15] Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, bentuk seni merupakan hal penting selain ekspresi dan kreasi yang dibutuhkan oleh seniman. Memang antara satu dengan lainnya saling membutuhkan, dan tidak dapat dipisahkan. Untuk mendapatkan bentuk seni yang hidup, dibutuhkan ekspresi, serta kreasi. Tapi, bentuk yang dimaksudkan adalah bentuk yang mempunyai makna.

Menurut Clive Bell (filsuf seni klasik modern), "seni adalah bentuk yang hidup" atau "bentuk bermakna[16]." Artinya, sebuah karya seni (seni lukis) harus bisa membangkitkan emosi penikmatnya seperti, emosi patriotik, dan lain-lainnya yang masih berhubungan dengan kehidupan umat manusia. Sebuah karya seni dapat dikatakan berhasil apabila makna dan pesan yang terdapat pada suatu karya dapat membangkitkan emosi.

Bentuk seni pada suatu kesenian, yang dimaksud adalah seni yang hidup, berstruktur dan mempunyai ruang sehingga pada satu sisi pun memiliki makna, dan di sisi lain akan ada makna yang bermunculan lagi.

Ernst Gombrich sebagai seorang yang sudah memberikan pandangannya mengenai simbol dalam sejarah kesenian Eropa, ia menggunakan tiga kata kunci untuk menafsirkan karya-karya seni yaitu: representasi (menggambarkan sesuatu seperti pemandangan alam, figur manusia, abstrak, maupun kondisi sosial), simbolisasi (mungkin menyimbolkan suatu realitas yang jauh di balik dirinya sendiri), dan ekspresi (seniman selalu mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui karyanya seperti sebuah

[16] Ibid., 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lukisan, walau ungkapan atas perasaannya tidak terlalu menonjol dan dominan pada satu sisi saja)[17].

Penjelasan prinsip seni dirasa sudah cukup jelas, jadi kita kembali pada simbol dalam seni. Terkadang penikmat seni mengalami kesulitan untuk memahami simbol-simbol yang terdapat pada suatu lukisan, tergantung dari tingkat kesulitan serta kejelasan simbol-simbol tersebut.

Simbol sebagai pesan atas ekspresi atau perasaan seniman untuk menghantarkan pada pemahaman suatu objek, maka penikmat seni harus meneliti lebih dalam agar dapat mengerti maknanya dan menangkap pesan yang ingin disampaikan. Maka langkah-langkahnya adalah[18]: *pertama*, subjek menangkap simbol. *Kedua*, subjek membuat konsepsi atas simbol. *Ketiga*, simbol memimpin subjek menuju pemahaman objek.

Langkah-langkah yang telah disebutkan di atas, membuktikan bahwa simbol dalam seni tidak seperti simbol pada umumnya yang dengan mudahnya dipahami oleh subjek (yang melihat simbol tersebut). Pemahaman simbol dalam seni membutuhkan proses berpikir karena adanya sebuah konsepsi atas simbol untuk menuju pada objek. Selain itu, yang menjadi pokok utama adalah kesadaran dalam memahami simbol. Seperti kata para sufi yang disebutkan dalam buku Estetika Islam, “bahwa ketika kita ingin mengetahui maksud

[17] Dilliston, *Daya Kekuatan Simbol*, 147.
[18] Netrirosa, *Simbol dalam Seni*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol-simbol tersebut, kita perlu mencapai tingkat kesadaran yang lebih dalam guna menemukan jawabannya[19].”

B. Simbol Agama

Pada setiap agama baik Islam, Kristen, Hindu, Budha, maupun Konghucu mempunyai ajaran, aturan, dan simbol yang berbeda-beda. Simbol dalam agama digunakan untuk melambangkan sesuatu yang berhubungan dengan agama tertentu, dan mempunyai arti yang sakral.

Simbol-simbol agama misalnya, Salib simbol agama Kristen, bulan sabit dan bintang yang terletak di tengahnya sebagai simbol agama Islam, Swastika simbol agama Hindu, dan Dupa simbol agama Budha. Di balik simbol-simbol tersebut terdapat makna terselubung, yang tidak semua pemeluk agama-agama tertentu memahami betul simbol agamanya sendiri. Contoh lain adalah hijab sebagai simbol atau identitas seorang muslimah. Namun, pada nyatanya seringkali kita jumpai di lingkungan sekitar, banyaknya wanita muslimah yang tidak konsisten untuk mengenakan hijab. Saat sekolah atau kuliah mereka mengenakannya, dan ketika sudah di luar itu mereka melepas hijabnya. Bisa disimpulkan bahwa sikap tidak konsisten disebabkan kurang pahamnya arti hijab sendiri atau karena kurang mampu (belum siap) untuk mengenakan hijab.

Simbol agama biasanya mempunyai unsur-unsur tertentu dan menunjuk pada sesuatu, yang tidak lain adalah mengacu pada keilahian. Jadi, simbol agama selalu menunjuk kepada realitas tertinggi, sesuai definisi yang diberikan terhadap

[19] Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abu Bakar (Bandung: Mizan, 2004), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama tertentu. Jika sebuah simbol mengacu pada hal itu, maka dapat dikatakan bahwa simbol itu bersifat keagamaan[20].

Dalam suatu agama, simbol berfungsi untuk memperkuat keyakinan agama yang dianutnya. Hal ini sepakat dengan pendapat Clifford Geertz bahwa "simbol-simbol keagamaan adalah simbol yang mensintesiskan dan mengintegrasikan dunia sebagaimana dihayati dan dunia sebagaimana dibayangkan dan simbol-simbol ini berguna untuk menghasilkan dan memperkuat keyakinan keagamaan[21]." Namun, terkadang simbol dapat menimbulkan suatu permasalahan baik antar agama satu dengan lainnya, maupun dalam agama itu sendiri. Hal ini bukan berdasarkan kesalahan simbol agama yang sudah digunakan, melainkan para umat beragama yang tidak bisa memberi sikap toleran terhadap perbedaan yang ada. Jadi, suatu ketika simbol bisa menjadi pertentangan antar umat beragama.

Agama dapat dikatakan sebagai suatu kepercayaan manusia terhadap nilai tertinggi yaitu Tuhan. Antara manusia dengan Tuhan ada keterikatan, sehingga mengharuskan mereka selalu memuja, berdo'a, dan memohon kepada-Nya. Sebagai kepercayaan manusia, maka agama merupakan hal yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencari ketenangan batin. Maka, simbol diperlukan dan dibutuhkan untuk memperkuat keyakinan orang dalam beragama, sehingga dapat memahami betul ajaran seperti apa dalam agama yang dianutnya. Melalui simbol, seseorang diharapkan mampu menangkap pesan-pesan dan

[20] Dilliston, *Daya Kekuatan Simbol*, 126-127.
[21] Ibid., 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maknanya, yang menjadikannya semakin yakin dan tidak meragukan akan agamanya. Dengan demikian, Tuhan sebagai realitas tertinggi tidak akan dilupakan.

C. Simbol Religius dalam Seni Lukis

Simbol adalah menandakan adanya suatu pesan yang ingin disampaikan pada seseorang. Simbol merupakan hasil dari gagasan, ide, dan konsep yang diberikan dalam bentuk simbolik. Simbol juga menggambarkan atas ekspresi atau perasaan seseorang. Sedangkan religius adalah kembali pada sesuatu di luar diri manusia yaitu (Tuhan).

Religius ada hubungannya dengan ajaran keagamaan yang dijalankan atas dasar hati nurani seseorang. Dalam buku *Sastra dan Religiusitas* karya Mangunwijaya, ia menjelaskan bahwa religiusitas lebih melihat pada aspek yang 'di dalam lubuk hati', riak getaran nurani pribadi yang sifatnya personal. Karena pada dasarnya religiusitas itu mengatasi, atau lebih dalam dari agama yang tampak, formal, dan resmi[22]. Maka religius mengarah pada sikap, perilaku atau tingkah laku, dan tindakan dalam menjalankan ajaran agama. Sehingga antara manusia dengan Tuhannya mempunyai ikatan.

Sebuah karya seni adalah hasil dari ciptaan manusia, atas ide dan imajinasi yang dimiliki. Maka, segala macam bentuk seni (seperti seni tari, seni rupa, seni musik, dll) merupakan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Batik misalnya sebagai simbol budaya Indonesia, yang kini menjadi semakin berkembang karena

[22] Tom Jacobs, *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya perpaduan motif antara batik tradisional dan modern. Sehingga, banyak anak-anak muda yang tertarik untuk mengenakan batik pada acara-acara formal.

Sebagai simbol budaya, pastinya ada makna dan pengetahuan baru di balik suatu karya seni. Seperti lukisan yang merupakan gambaran ekspresi atau perasaan sang seniman, kemudian dijadikan sebagai alat komunikasi visual. Banyak para seniman Indonesia yang selalu memasukkan simbol-simbol budaya, simbol agama, maupun politik pada lukisannya. Hal ini karena seniman ingin menyampaikan sesuatu kepada semua orang terutama penikmat seni, terkadang bisa berupa sindiran, kritik atau macam sebagainya.

Tidak semua orang bisa memberikan persepsi dan argumen yang tepat terhadap simbol religius sesuai maksud sang seniman. Simbol religius berarti simbol sakramen yang bersifat keagamaan[23]. Jadi, dapat dikatakan bahwa simbol religius adalah adanya pesan yang ingin disampaikan berkenaan dengan ajaran keagamaan tertentu. Pesan tersebut berasal dari lubuk hati atas dasar iman dan tingkat spiritual seniman. Simbol religius juga merupakan tanda adanya realitas di luar diri manusia.

Paul Tillich (seorang teolog) memberikan persepsinya tentang simbol keagamaan yang berbeda dengan ciri simbol pada umumnya. Menurutnya:

> Simbol keagamaan dibedakan dari simbol-simbol yang lain oleh kenyataan bahwa simbol keagamaan merupakan representasi dari sesuatu yang sama sekali ada di luar bidang konseptual; simbol keagamaan menunjuk pada relaitas tertinggi yang

[23] Groenen, *Pustaka Teologi Sakramentologi, Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersirat dalam tindak keagamaan, kepada apa yang menyangkut diri kita pada akhirnya[24].

Simbol religius dalam seni lukis berarti perasaan sang seniman sesuai dengan pengalaman yang dirasakan dan telah direnungkan, kemudian dituangkan pada kanvas dalam bentuk simbolik, sehingga ia ingin menyampaikan pesan religius terhadap seseorang atau penikmat seni. Oleh sebab itu, simbol religius (terutama dalam seni Islam) selalu mengedepankan nilai-nilai agama dibanding nilai estetisnya walau estetika dari hasil sebuah karya juga dibutuhkan.

Simbol religius yang mengandung unsur keagamaan, menjadi petunjuk bahwa segala tindakan manusia yang berhubungan dengan agama tidak lepas dari adanya realitas tertinggi. Jadi, simbol religius dalam suatu lukisan pasti mengutamakan prinsip atas suatu agama. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Abdul Jabbar Beg[25], bahwa setiap tindakan kerohanian kaum Muslim dapat juga dilihat dari kesenian. Karena seniman Muslim selalu berusaha menampilkan nilai tauhid atau Keesaan Tuhan dalam karya seninya.

Persoalan utama pada simbol religius dalam seni lukis bukan terletak pada religius atau unsur serta nilai keagamaannya, melainkan pada fungsi dari pada simbol tersebut. Misalnya, simbol-simbol kebudayaan yang mengaitkan dengan tradisi setempat, digunakan untuk melestarikan budaya yang sejak dulu sudah ada. Simbol-simbol agama digunakan atau berfungsi untuk memperkuat keyakinan

---

[24] Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, 127.
[25] M. Abdul Jabbar Beg, "Kedudukan Seni dalam Kebudayaan Islam", *Seni Di dalam Peradaban Islam*, terj. Yustiono dan Edi Sutriyono, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan. Jadi, unsur religius dalam seni lukis itu akan terungkap dan dapat dipahami serta dihayati jika adanya simbol. Karena simbol sebagai penghantar manusia untuk menuju pada pemahaman suatu objek, untuk menemukan pesan dan makna yang terselubung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LUKISAN KARYA KH. A. MUSTHOFA AL-BISRI

A. Berdzikir Bersama Inul

1. Latar Belakang Lukisan

Kali pertama KH. A. Musthofa Al-Bisri dengan sebutan Gus Mus, menjadi semakin dikenal banyak masyarakat karena lukisan kontroversionalnya yaitu, Berdzikir bersama Inul yang dipamerkan di ruang *al-Shofa* masjid Agung al-Akbar Surabaya tahun 2003[1]. Lukisan dengan objek utama yaitu seorang wanita yang berdiri sambil melengkokkan (bokongnya) ini berada di tengah-tengah lingkaran para tokoh agama. Hal itu menjadi pertanyaan besar bagi para masyarakat, terutama bagi orang awam yang tidak mengerti akan dunia seni rupa.

Sosok wanita yang dijadikan objek lukisan Gus Mus ini dikenal sebagai publik figur dengan sebutan Inul. Penyanyi tersebut terkenal karena goyangan ngebornya. Tidak hanya masyarakat pada umumnya yang suka dengan sosok Inul, para kiai maupun seniman pun banyak mengidolakan Inul, termasuk Gus Mus sebagai sastrawan dan pelukis.

[1] Pameran lukisan tersebut dipamerkan dalam rangka tahun baru Islam 1424 Hijriah, yang diikuti oleh beberapa pelukis lainnya seperti, Danarto, D. Zamawi Imron, Joko Pekik, Lukman Azis, dll. Lihat di Gus Dur File's, "Berdzikir Bersama Inul, Karya Lukisan KH. A. Musthofa Al-Bisri", http://www.gusdurfiles.com/2015/03/01/berdzikir-bersama-Inul-karya-lukisan-kh-html/(Sabtu, 23 Juli 2016, 09.41).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2003 adalah masa-masa terkenalnya Inul, sehingga banyak kontroversi antara masayarakat dan tokoh agama[2]. Para tokoh agama, beberapa figur lainnya seperti Rhoma Irama pun memberikan kritik terhadap Inul, agar tidak bergoyang terlalu *sexy* dan harusnya bergoyang sewajarnya.

Adanya kontroversi akan permasalahan goyangan Inul, menjadi gambaran bahwa sosok figur ini sudah membuat seluruh masyarakat Indonesia terlalu fokus terhadap goyangannya. Sehingga hal-hal yang lebih penting tidak dihiraukan, termasuk urusan keagamaan. Stasiun pertelevisian pun banyak menayangkan berita tentang kritik-kritik tokoh agama terhadapnya.

Gus Mus berbeda dengan yang lainnya, ia mencoba menggambarkan sosok Inul pada kanvas. Ia melukis Inul dalam lukisannya, karena bangsa Indonesia saat itu mengalami degradasi atau pengikisan moral. Selain itu, ia juga ingin mengkritik peran para kiai yang mulai nyeleneh[3]. Manusia sebagai ciptaan Allah, harusnya lebih sering mengingat dan menyebut nama-Nya dibandingkan terlalu asik dengan dunia hiburan. Itulah sebabnya ia melukis dengan lukisan yang berjudul "Berdzikir bersama Inul."

Lukisan "Berdzikir bersama Inul" bukan untuk mengkritik Inul, juga tidak hanya ditujukan pada para kiai, melainkan untuk para umat beragama

---

[2] FX Rudy Gunawan, *Mengebor Kemunafikan: Inul, Sex, dan Kekuasaan* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2003), 3.

[3] Liputan6, "Berdzikir Bersama Inul" Primadona Pekan Muharram, http://news.liputan6.com/2003/03/07/read/56071/ampquot-berdzikir-bersama-inul-primadona-pekan-muharram/(Sabtu, 23 Juli 2016, 09.45).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar selalu berdzikir untuk membalas kasih sayang yang sudah diberikan Tuhan kepada umat-Nya. Karena menurut Gus Mus sendiri, selama ini Indonesia sudah terlanjur dididik untuk mengejar daging. Padahal yang memberikan kehidupan bukanlah daging, tetapi Allah yang menciptakan bumi dan seisinya agar manusia bisa hidup di dalamnya.

2. Makna Simbol Religius Lukisan

a. Kiai simbol tokoh agama

Selain sosok wanita yang disebut Inul, dalam lukisan itu juga digambarkan beberapa orang dengan duduk bersila secara melingkar. Pakaian yang mereka kenakan seperti sarung maupun baju kokoh, peci, sorban, ada juga yang berjenggot, layaknya tokoh ulama ataupun Kiai. Tapi, wajah yang diperlihatkan tampak tidak jelas dan detil, yang ada hanya wajah dengan cat warna coklat tanpa mata, alis, hidung, dan mulut.

Gambaran para kiai yang dilukiskan Gus Mus, seperti sedang berdzikir. Tetapi, tetap saja walau berdzikir, mereka terus memandangi Inul sebagai simbol daging karena ada di tengah-tengah mereka. Hal ini bisa dilihat pada lukisan itu, warna putih di hadapan mereka mengarah dan menuju kepada sosok Inul.

Warna putih adalah lambang kesucian, tetapi lukisan itu menggambarkan warna putih yang diselingi dan ditutupi oleh warna keabuan. Artinya, kesucian peran para kiai sudah mulai melenceng karena suatu fenomena Inul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan persoalan baru, bahwa seorang kiai maupun para ulama sekalipun ketika diperlihatkan daging, mereka akan melihat daging sehingga lebih mementingkan untuk menghujat sosok Inul ketimbang mengurusi persoalan-persoalan lainnya yang berkaitan dengan moral.

Ketika fenomena Inul (saat-saat terkenalnya Inul) itu terjadi, banyak hujatan yang dilontarkan oleh para Ulama maupun Kiai. Mereka saling menghujat karena goyangan *sexy*-nya yang melewati batas, dalam arti tidak bermoril maupun kurang etis. Pada saat itu, mereka sama-sama sibuk menyalahkan Inul. Padahal masih banyak persoalan-persoalan negara dan agama yang lebih penting.

Kemudian salah satu di antara sosok para kiai yang digambarkan, tertulis kata "Aku" yang menunjukkan seorang kiai sekaligus seniman yang menggambarkan sang pelukisnya. Terbukti dengan perkataan Gus Mus, 'kata "*Aku*" dalam lukisan itu *ya pelukisnya*, ujarnya[4]. Ia berada di antara kiai lainnya, karena Gus Mus juga mengidolakan Inul. Di sisi lain, bisa jadi ia ingin mengajak dan mengingatkan kepada kiai lainnya agar tetap fokus akan dzikir pada Allah, dari pada selalu mengurusi Inul.

b. *Dzikir* simbol religi

Secara etimologi dzikir berasal dari kata *dzakara* (bahasa Arab) artinya, mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran,

[4] Liputan6, "Berdzikir Bersama Inul" Primadona Pekan Muharram, http://news.liputan6.com/2003/03/07/read/56071/ampquot-berdzikir-bersama-inul-primadona-pekan-muharram/(Sabtu, 23 Juli 2016, 09.45).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal atau mengerti, ingatan[5]. Jadi, pada umumnya dzikir adalah ingat atau mengingat yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan pun.

Dzikir juga dapat dilakukan dan diucapkan secara lisan, dari dalam hati, dan melalui perilaku. Menurut Ibnu Attailah, dzikir itu sebenarnya tidak hanya ucapan lisan. Setiap perilaku dan tindakan untuk mengingat Allah SWT bisa disebut dzikir[6]. Sedangkan, menurut para sufi, dzikir merupakan cara pendekatan atau pintu menuju ma'rifat Allah. Ada beberapa keutamaan dzikir, yaitu[7]:

1. Sebagai *taqarrub* kepada Allah
2. Sebagai penenang hati
3. Sebagai pembersih hati
4. Sebagai pengangkat derajat manusia
5. Sebagai pembaru iman
6. Sebagai pintu masuk surga
7. Sebagai sarana memperoleh syafa'at Rasulullah saw

Dzikir dalam agama Islam merupakan salah satu kegiatan seorang muslim. Dengan dzikir, kita dapat menyatukan jiwa manusia pada Tuhan. Dalam mengucapkan dzikir, tidak luput dari menyebut *Asma* (nama) Allah. Oleh sebab itu, dzikir bisa disebut sebagai simbol religius atau

---

[5] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (_____: Penerbit Amzah, 2005), 34.

[6] Ibid.,

[7] Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku Lahir dan Batin Dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Penerbit Karya Agung, 2008), 247-251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol agama. Karena bersifat keagamaan, dan mengagungkan Allah Maha Besar. Keutamaan-keutamaan dalam menyebut serta memuja-Nya, masuk dalam kategori religius.

c. *Inul:* simbol bangsa Indonesia dan simbol daging

Lukisan "Berdzikir bersama Inul" karya Gus Mus, yang menjadi objek utama adalah sosok wanita yang disebut Inul. Dalam lukisan tersebut, diperlihatkan bahwa Inul sedang melengkokkan (bokongnya) di hadapan para kiai. Tentu saja ia selalu memperlihatkan goyangan *sexy*-nya karena tugasnya di dunia entertaiment sebagai penghibur masyarakat.

Menurut Gus Mus, Inul adalah simbol bangsa Indonesia, karena ketika ia muncul banyak orang yang bergegas ingin melihatnya. Inul juga diartikan sebagai simbol daging[8]. Artinya, dari ujung rambut sampai kaki Inul penuh dengan daging karena seperti manusia lainnya yang juga merupakan ciptaan Tuhan. Perbedaaannya, Inul mempunyai kelebihan-kelebihan yang bisa diperlihatkan dan dipertontonkan kepada masyarakat Indonesia khususnya. Sehingga, dia menjadi pusat perhatian baik di kalangan orang biasa maupun para elite.

Gus Mus menjadikan lukisan Inul sebagai simbol daging, juga disebabkan moral bangsa yang tidak sesuai dengan tingkat ibadah yang dilakukan. Banyak orang di Indonesia yang lebih mengutamakan daging.

[8] Gus Dur File's, "Berdzikir Bersama Inul, Karya Lukisan KH. A. Musthofa Al-Bisri",http://www.gusdurfiles.com/2015/03/01/berdzikir-bersama-Inul-karya-lukisan-kh-html/(Sabtu, 23 Juli 2016, 09.41).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya saja, banyak orang yang berdoa sampai menangis, tetapi perilakunya tidak menjadi lebih baik. Shalatnya lima waktu, tapi banyak juga yang masih melakukan korupsi. Hal ini sesuai dengan peran para kiai maupun ulama yang mulai nyeleneh, menurut pandangannya (Gus Mus).

Daging di sini juga dimaksudkan sebagai sifat-sifat manusia yang hanya mengurusi urusan duniawi, sehingga urusan kenegaraan dan akhirat tidak diurusi. Seperti yang terdapat pada sajak-sajak Gus Mus dengan judul "Negeri Daging." Dalam sajak tersebut, daging bisa diartikan sebagai sifat manusia yang terus mengejar duniawi yang tidak akan ada puasnya. Mereka tidak merasa cukup dan bersyukur atas apa yang didapat, termasuk memperoleh rizeki.

Berikut ini sajaknya berbunyi (Negeri Daging 37-42)[9]:

Untuk mendapatkan daging...
Orang-orang tidak berjalan
Tapi berlarian
Tidak berdekatan
Tapi berdesakan
Tidak bersaing
Tapi saling menjatuhkan

Di negeri daging...
Untuk mendapatkan daging
Orang-orang tidak menghimbau
Tapi membentak
Tidak bicara
Tapi berteriak
Tidak saling sentuh
Tapi saling tabrak

[9] Musthofa Bisri, *Negeri Daging* (_____: Bentang Budaya, 2002), 37-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambaran dari negeri daging diawali dari pemahaman dalam memperoleh rizeki[10]. Tapi, sejujurnya tidak hanya persoalan rizki melainkan sedikit menyinggung akan fenomena Inul karena goyangan ngebornya. Banyak orang yang rela berdesakan sambil berteriak untuk menonton Inul. Hujatan yang dilontarkan, membuat para pejabat tinggi negara maupun pemuka agama tidak melihat pada permasalahan yang lebih penting seperti, lebih mengurusi dan peduli terhadap rakyatnya. Serupa dengan pendapat Gus Mus, menurutnya ada hal yang lebih penting diurus ketimbang mencaci maki si "penghibur rakyat." Indonesia akan tenang asal rakyatnya mau berdzikir.

Dalam lukisan itu, sosok Inul tidak ditampakkan wajahnya. Sebab, bisa saja Gus Mus (sebagai pelukisnya) tidak ingin menjadikan Inul sebagai sumber masalah besar bagi bangsa Indonesia. Karena nama "Inul" hanya dipinjam agar objek dari lukisan itu dapat dipahami sesuai dengan alasan ia melukis. Begitu juga dengan pakaian dengan selendang yang ia kenakan, motifnya tidak nampak jelas dan terlihat seperti abstrak. Sehingga tidak begitu mudah untuk memahami makna dari lukisan tersebut.

[10]KenSawitri,Wajah Kita Dalam "Negeri Daging", http://gusmus.net/gusmus/2006/05/25/ (Senin, 25 Juli 2016, 11.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Alifku Tegak Di mana-mana

1. Latar Belakang Lukisan

Lukisan kedua ini, dilukis oleh Gus Mus karena ia merasa tertantang oleh temannya yaitu Hardi, setelah melihat lukisan kaligrafi yang dipajang di dinding rumahnya. Ia disuruh melukis, kemudian akan diikutkan pada suatu pameran di sebuah hotel berbintang. Ia merasa bingung harus melukis apa, karena sebelumnya belum pernah mengikuti pameran yang diikutsertakan dan disandingkan dengan pelukis-pelukis hebat.

Pemahaman Gus Mus akan bentuk-bentuk dan teknik penulisan kaligrafi tidak seperti pelukis lain yang sudah ahli di bidang itu. Walau begitu, keberaniannya ia tunjukkan dengan mencoba beberapa kali melukis di atas kanvas dengan cat-cat yang sudah dibelinya, tapi ia merasa gagal. Hingga akhirnya, tersisa dua cat dengan warna putih dan silver. Kemudian, segera ia lukisakan lafal Allah, tetapi huruf *alif* sudah berdiri di tengah-tengah sehingga tidak akan pas jika ditambahkan huruf lainnya. Ketika lukisannya telah usai dibuat, dengan segera ia serahkan kepada kurir yang dikirimkan Hardi untuk Gus Mus tanpa memberikan judul dan harga dari lukisan tersebut.

Lukisan ini tidak diberi judul oleh Gus Mus secara langsung, melainkan diberikan oleh temannya (Hardi) yang juga merupakan seorang seniman. Saat pameran berlangsung, Hardi memberi judul “Alifku Tegak di mana-mana.” Setelah itu, ada seorang kolektor yang ingin membelinya dengan harga 10.000 US dollar. Pembeli merasa tertarik karena sirat makna falsafahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bersastra maupun melukis, Gus Mus selalu memperlihatkan dan menunjukkan nilai-nilai religius dalam bentuk simbol. Kata-kata yang dilukiskannya, tidak sekadar mengutamakan keindahan tulisannya melainkan kandungan akan makna di dalamnya. Jadi, menurutnya lebih baik menulis maupun melukis dengan kalam, yang menunjukkan bahwa seni Islam lebih mengedepankan nilai keIslaman (seperti tauhid) dari sekadar nilai estetisnya[11]. Dalam membuat kaligrafi pun, yang diutamakan olehnya adalah makna dibanding bentuk keindahan tulisan.

Itulah yang menjadi latar belakang Gus Mus melukis lukisan dengan huruf *alif* di tengah-tengah kanvas. Cerita ini ia tulis dalam bentuk cerpen yang ada dalam bukunya "Lukisan Kaligrafi" (buku tentang kumpulan cerpen-cerpen)[12].

2. Makna Simbol Religius Lukisan

a. Warna *background*

Lukisan "Alifku tegak di mana-mana" ini berlatar silver, dan sedikit ada goresan yang berwarna merah. Warna *background* lukisan tersebut terlihat sedikit mistis karena tertutupi warna gelap. Tapi, karena tergores oleh warna merah, lukisan terlihat lebih berani sehingga objek dapat dilihat dengan jelas, walau ada sebagian orang yang tidak mengetahui secara jelas akan objek, ketika melihat lukisan itu.

---

[11]Embun Budaya, "Cerpen: Lukisan Kaligrafi", http://gusmus.net/htm/2006/03/02/cerpen-lukisan-kaligrafi/(Minggu, 24 Juli 2016, 10.15).

[12] Musthofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Warna latar *background* lukisan yang dikatakan mistik, tidak dapat mempengaruhi pada makna lukisan, karena Gus Mus sendiri adalah orang yang tidak suka dan jauh dari kata mistikus yang dapat mengarah pada hal magis. Justru, karya-karyanya bermuara pada mata hati dan tetap memelihara ruh, syari'at, dan kaidah-kaidah keagamaan[13].

b. Makna *Alif*

Alif merupakan salah satu huruf hija'iyah dalam ayat-ayat al-Qur'an. Huruf *alif* (ا) berbentuk tegak lurus tanpa ada lengkungan sedikit pun. Berbeda dengan huruf-huruf lainnya seperti Ba' (ب), Shat (ص), dan huruf lainnya selalu berbengkok dan mempunyai sedikit lengkungan hampir membentuk lingkaran atau setengah lingkaran.

Huruf *alif* merupakan huruf paling utama di antara huruf-huruf lainnya. Sebab, huruf *alif* dapat menghubungkan dari satu huruf ke huruf lainnya atau sebagai kata penghubung. Dalam bahasa Inggris, kata penghubung adalah "The" sedangkan kata penghubung dalam bahasa Arab adalah "Al/alif lam" (ال).

Dalam berbagai buku maupun ensiklopedi al-Qur'an, tidak dijelaskan peralihan huruf *alif* pada huruf latin. Bahkan jarang sekali buku yang membahas makna setiap huruf, apalagi *alif*. Namun, ternyata huruf

[13] Ida Nurul Chasanah, *Wacana dan Tradisi Sufisme dalam Karya-Karya KH. A. Musthofa Al-Bisri* (Surabaya: UNAIR, ____), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu mempunyai makna yang dalam, karena berhubungan dengan nama Allah.

Bisa dilihat dalam kitab suci al-Qur'an, terdapat nama-nama Allah yang diawali dengan huruf *alif*. Artinya, huruf tersebut menghubungkan segala sesuatu kepada Allah. Seperti kata *al-Quddus* artinya Yang Maha Suci. Dengan kesucian seluruh sifat-Nya, terbebaskan dari segala kekurangan sekecil apa pun. *Al-Salam* artinya Yang Menyelamatkan Hamba-hamba-Nya dari Kedzaliman-Nya[14]. Dan masih banyak nama-nama Allah yang kesemuanya tidak dapat dimiliki oleh manusia secara sempurna.

Asma Allah juga menjadi bukti bahwa segala sesuatu yang ada di bumi akan kembali kepada-Nya. Hal ini dibuktikan melalui huruf *alif* yang selalu berhubungan dan lekat dengan Allah. Dalam penulisan bahasa Arab, kata Allah ditulis seperti الله . Penulisan tersebut terdapat huruf "*alif, lam, lam, ha*" (الله). Jika huruf alif bagian depan dihapus, masih bisa dibaca "*Lillah*" artinya untuk Allah. Huruf lam setelah *alif* dihapus, bisa dibaca "*Lahu*" artinya milik Allah. Dan ketika ketiga huruf dihapus, tertinggal

[14] Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, "Nama-nama Allah", *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an: Bersama Allah*, edisi Indonesia, ed.Ahsin Sakho Muhammad, et.al. ter.Ahmad Fawaid Syadzili (Jakarta Timur: PT Kharisma Ilmu, ____), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

huruf "*ha*" yang artinya "Dia" (sebagai kata ganti untuk Allah)[15]. Jadi, huruf alif merupakan huruf yang mempunyai keistimewaan tersendiri.

c. *Alif* adalah simbol transendensi Tuhan

Makna *alif* sudah dijelaskan pada poin kedua, sehingga dapat menambah pemahaman bahwa sekalipun itu hanya satu huruf, ternyata mempunyai makna begitu dalam. Allah sebagai Pencipta segala sesuatu, selain Dia imanen juga transenden yang jauh dari jangkauan penglihatan manusia. Maka, *alif* merupakan simbol transenden karena maknanya yang selalu dekat dan menuju pada-Nya.

Lukisan "Alifku tegak di mana-mana" yang sirat akan makna, dengan huruf alif berwarna putih tegak berada di tengah-tengah kanvas menandakan bahwa huruf itu suci, seperti halnya Allah adalah Yang Maha Suci. Sebagai objek dari lukisan tersebut, menjadi sangat jelas dan menjadi pusat perhatian bagi para penikmatnya.

Huruf *alif* juga menandakan beberapa arti yaitu; *Pertama*, huruf yang tegak dan berdiri sendiri tanpa bantuan siapa pun, begitu juga Allah. *Kedua*, sebagai kata penghubung, maka huruf *alif* bisa dikatakan ada di mana-mana setiap huruf lain itu berada. Allah sebagai Sang Pencipta juga ada di mana-mana walau tidak ada yang dapat melihatnya, Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Tanpa-Nya, manusia tidak akan dapat

[15] Keren dan unik, "Keistimewaan Huruf Alif", http://kerendanunik.wordpress.com/2015/05/02/keistimewaan-huruf-alif/(Minggu, 24 Juli 2016, 10.30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara dan melakukan segala hal yang ingin dilakukan. *Ketiga*, walau huruf *alif* ada di mana-mana, pada hakikatnya hanya ada satu seperti yang digambarkan dalam lukisan "Alifku tegak di mana-mana", objek yang dapat dilihat hanya satu.

Dalam surat *al-Ikhlas* ayat 1, disebutkan bahwa: "Katakanlah Muhammad, Dialah Yang Maha Esa"[16].

Sudah jelas bahwa Tuhan kita hanya ada satu dan tidak ada Tuhan yang lainnya. Karena *alif* yang terlihat hanya ada satu dalam lukisan tersebut, ini menandakan simbol ke-esaan Allah. Dalam bahasa Arab dikatakan *ahadun* artinya satu. Jadi, lukisan "Alifku tegak di mana-mana" menggambarkan tentang Allah dan memberitahukan pada kita semua sebagai umat manusia, bahwa Allah itu satu dan berada dekat dengan kita (dekat pada hati manusia walau tidak dapat dilihat oleh inderawi).

C. Pesan Moral dan Spiritual

1. Pesan Moral

Lukisan "Berdzikir bersama Inul" bisa dipersepsikan memberikan beberapa pesan moral, yaitu:

a. Mengkritik dan mengingatkan pada para kiai, Ulama untuk lebih mementingkan urusan keagamaan serta persoalan-persoalan penting lainnya ketimbang mengejar daging

[16] Al-Qur'an, 112:1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ajakan kepada umat beragama untuk selalu berdzikir kepada Allah yang baik secara lisan maupun tindakan

c. Ajakan untuk seluruh umat beragama agar lebih ingat pada tanggungjawab kita sebagai manusia dan hamba Allah

d. Walau duniawi itu penting, tapi itu hanya bersifat sementara sehingga kita harus bersyukur atas apa yang sudah kita dapatkan

Bisa dipahami bahwa sejumlah kiai yang digambarkan, merupakan simbol religius karena dapat dilihat pada posisi mereka yang seolah sedang berdzikir. Dzikir inilah yang termasuk dalam simbol religi, dan kategori pekerjaan seorang muslim untuk mengingat, memuja dengan menyebut nama Tuhannya yaitu Allah SWT.

Dzikir tidak hanya bisa dilakukan secara lisan maupun hati, bisa juga melalui tindakan ataupun perilaku. Sedangkan, gambaran dzikir para kiai tidak menunjukkan sedang berdzikir. Mereka sedang menonton dan menyaksikan goyangan ngebor Inul (objek lukisan). Di sini, dukungan moral merupakan peranan paling penting dalam mendampingi seseorang untuk melakukan sesuatu. Moral sebagai dukungan atau pun pendamping setia bagi manusia, karena berasal dari hati nurani.

Pada lukisan tersebut, simbol religius tidak begitu diperhatikan karena sudah dialihkan pada objek lukisan (Inul). Ketika seseorang melihat lukisan “Berdzikir bersama Inul”, kali pertama yang dilihat adalah sosok wanita yang berada di tengah-tengah para kiai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memahami objek, dibutuhkan membuat suatu konsepsi dari simbol yang terdapat pada lukisan itu, yaitu dengan memahami gambar sejumlah kiai yang duduk bersila secara melingkar. Usai itu, baru kemudian dihubungkan dengan gambar sosok wanita yang disebut "Inul." dengan demikian akan lebih mudah dalam memahami makna dan pesan dari lukisan tersebut. Walau, setiap orang atau subjek yang melihat akan memiliki perbedaan pendapat. Sebab, benda atau suatu lukisan akan bernilai jika ada yang menilai. Akan lebih baik lagi jika yang memberikan penilaian adalah orang lain dibanding sang pelukis sendiri, karena akan terlihat tidak etis.

2. Pesan Spiritual

Lukisan "Alifku tegak di mana-mana" lebih memperlihatkan pada pesan spiritual, yaitu:

a. Memberi pengetahuan tentang Allah, bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa (Satu)

b. Membuktikan bahwa Allah (selain imanen), juga transenden yang tidak bisa dijangkau oleh penglihatan manusia. Tetapi, Dia dapat melihat apa saja yang dilakukan manusia di dunia ini

c. Melalui lukisan, dapat memperingatkan kembali pada penikmatnya agar selalu ingat pada Allah, sehingga dapat meningkatkan spiritualitas seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lukisan karya Gus Mus banyak mengandung pesan spiritual, moral maupun ajaran agama, sehingga dekat pada karakter sufistik (termasuk kedua lukisan yang penulis teliti). Menurut hemat penulis, jarang sekali pelukis yang melukis dengan kandungan makna begitu dalam yang lebih mengutamakan nilai-nilai Islam. Konsep tauhid ini terlihat pada lukisan karyanya yaitu tetap *La ilaha illaallah*[17].

Seni tidak lepas dari kehidupan manusia karena merupakan suatu budaya dan penuh akan simbol. Sebagai lambang perasaan dan suatu proses pemahaman pada suatu objek, maka simbol ada pada diri manusia sendiri, juga ada pada benda-benda mati seperti lukisan. Karya-karya Gus Mus, tidak hanya melambangkan perasaannya saja, melainkan melambangkan perasaan banyak orang. Yang terpenting adalah daya kesadaran mendalam untuk dapat menangkap simbol-simbol yang kita lihat. Sehingga tidak salah dalam memberikan persepsi, dengan akibat menjadikan lukisan sebagai benda kontroversi dan menyalahkan pelukisnya.

Dalam kehidupan para sufi pun, tidak lepas dari seni. Justru, seni menghubungkan manusia pada pemahaman terhadap Allah. Selain nilai keindahan yang ditunjukkan, kandungan makna tidak jauh dari prinsip Islam yaitu tauhid.

[17] Nurul Chasanah, *Wacana dan tradisi Sufisme*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dari penelitian lukisan “Berdzikir bersama Inul” dan “Alifku Tegak di mana-mana” karya Gus Mus, dengan pendekatan teori simbol menurut Susanne K. Langer, maka ada beberapa kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah yang disebutkan pada bab I, sebagai berikut:

1. Lukisan-lukisan karya Gus Mus termasuk dalam kategori religius dan mengarah pada seni sufistik, karena lebih mengedepankan prinsip Islam yaitu tauhid. “Inul” dan “Alif” sebagai objek lukisannya, menjadikan banyak sirat akan makna moral, religius, maupun spiritual. Lukisan “Berdzikir bersama Inul” mengkritik semua umat beragama, agar lebih mengutamakan untuk *dzikrullah* dari pada mengejar daging (duniawi). Sedangkan lukisan “Alifku Tegak di mana-mana” menggambarkan akan ke-esaan Tuhan sebagai Sang Pencipta dan Maha Satu.

2. Menurut Susanne Langer, simbol adalah pesan yang mewakili perasaan sang seniman dan sebagai dasar pemahaman manusia pada suatu objek yang dilihat. Maka, “Inul” dan “Alif” merupakan simbol sebagai penghantar bagi penikmat seni untuk memahami makna yang terkandung dalam kedua lukisan Gus Mus dan dapat menangkap pesan yang disampaikan. “Inul dan Alif” termasuk dalam simbol religius karena memiliki unsur keagaamaan atau yang sakral.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai keagamaan sendiri bisa dilihat dari gambar para kiai yang sedang berdzikir, dan tulisan *alif* yang melambangkan Tuhan yang *ahad*.

Simbol “Inul” dan “Alif” juga dapat membuktikan bahwa fungsi seni secara sosial sangatlah luas. Selain sebagai penghantar manusia dalam meningkatkan spiritualitasnya pada Tuhan, juga menjadikan gambaran bahwa melukis bukanlah sesuatu yang dilarang, asalkan tidak dijadikan sebagai bahan pemujaan atau penyembahan selain Allah, walau Pelukis sesungguhnya hanya Allah SWT.

Manusia sejatinya bukanlah pencipta segala sesuatu secara sempurna, melainkan apa yang diciptakannya merupakan tumpahan ide atau gagasan dengan suatu konsep dalam bentuk simbol. Berbagai macam budaya, bahasa, dan seni adalah suatu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Untuk mengerti dan memahami segala sesuatunya, dibutuhkan tingkat kesadaran mendalam. Ciptaan Tuhan dan manusia tidak bisa dibandingkan atau disetarakan. Walau beberapa sifat-sifat-Nya ada dalam diri manusia, tetapi hasil cipta karya manusia hanya sebagai gambaran atau abstraksi tentang kehidupan.

B. Saran

Ilmu pengetahuan tidak hanya bisa didapatkan di bangku sekolah atau di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Untuk memahami segala sesuatu yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia dan hubungannya dengan Tuhan, bisa didapatkan melalui sebuah karya manusia seperti lukisan (seni rupa). Namun, pengetahuan akan seni masih minim di kalangan masyarakat. Sehingga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan banyak pemahaman yang salah dan akibatnya terjadi suatu permasalahan yang besar.

Lukisan dengan lebih memberi kesan keindahannya, juga banyak makna di dalamnya sehingga dapat dijadikan untuk menambah ilmu pengetahuan yang sebelumnya belum didapatkan. Maka *Pertama*, penulis berharap pada pembaca untuk banyak belajar melalui lukisan, agar mendapatkan dan mengetahui banyak hal tentang kehidupan. *Kedua*, untuk memahami maknanya tidak baik jika hanya dilihat dari judulnya saja. Karena, terkadang sebuah lukisan bisa memberikan sisi negatif, tergantung dari judul yang diberikan, seperti lukisan "Berdzikir bersama Inul." Banyak orang yang salah paham ketika melihat lukisan tersebut, disebabkan salah ataupun kurangnya berhati-hati dalam memberikan persepsi.

Melalui lukisan "Berdzikir bersama Inul" dan "Alifku Tegak di mana-mana" karya Gus Mus, semoga banyak memberi manfaat bagi kehidupan kita, amin. Skripsi dengan judul *"Inul dan Alif; Makna Simbol Religius dalam Lukisan Gus Mus"*, masih banyak kekurangan. Maka, penulis meminta maaf sebanyak-banyaknya dan mengharapkan kritik dan saran, serta memberikan banyak persepsi tentang kedua lukisan tersebut. Karena, lukisan itu akan bernilai jika ada yang menilainya. Meski persepsi yang penulis berikan tidak sama terhadap persepsi pembaca, itu hanya sekadar pendapat. Memberikan pendapat yang sama maupun berbeda, membuktikan bahwa pembaca memberi apresiasi terhadap karya-karya Gus Mus, serta peduli pada seni Indonesia. Untuk yang terakhir, penulis ucapkan banyak terimakasih. Sekian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Bisri, Musthofa. *Saleh Ritual Saleh Sosial; Esai-esai Moral*. Bandung: Mizan, 1994.

Bisri, Musthofa. *Negeri Daging*. _____: Bentang Budaya, 2003.

Bisri, Musthofa. *Lukisan Kaligrafi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.

Bakker, Anton, dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Djelantika, A. A. M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Pertunjukan Seni Indonesia, 1999.

Dilliston, FTW. *The Power of Symbol; Daya Kekuatan Simbol*, ter. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Ekosiwi, Embun Kenyowati. "*Pemikiran Susanne K. Langer tentang Seni Sebagai Simbol Presentasional"*, Skripsi (Program Studi Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 1989).

Gunawan, FX Rudy. *Mengebor Kemunafikan: Inul, Sex, dan Kekuasaan*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2003.

Groenen. *Pustaka Teologi Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Hadi W.M., Abdul. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas; Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Matahari, 2004.

Hasan Mahami, Muhammad Kami. "Nama-nama Allah", *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an: Bersama Allah*, edisi Indonesia, ed. Ahsin Sakho Muhammad, ter. Ahmad Fawaid Syadzili. Jakarta Timur: PT Kharisma Ilmu, ____

Hosein Nasr, Seyyed. *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo. Bandung: Penerbit Mizan, 1987.

Jabbar Beg, Muhammad Abdul. *Seni di dalam Peradaban Islam*, ter. Yustiono dan Edi Sutriyono. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.

Jacobs SJ, Tom. *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Jumantoro, Totok, dan Samsul Munir Amin. *Kamus ilmu Tasawuf*. _____: Penerbit Amzah, 2005.

Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Liaman, Oliver. *Estetika Islam; Menafsirkan Seni dan Keindahan*, penerjemah Irfan Abubakar, Bandung: Penerbit Mizan, 2005.

Mangunwijaya, Y. B. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1982.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Media Insani, 2007.

Nawawi, Ismali. *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku Lahir dan Batin Dalam Perspektif Tasawuf*. Surabaya: Penerbit Karya Agung, 2008.

Netrirosa, Arifni SST. *Simbol dalam Seni Merupakan Jenis Simbol Presentasional*. Universitas Sumatera Utara: Digited by USU digital library, 2003.

Neddy Santo, Tris, dkk. *Seni Profesi Industri Kreatif; Menjadi Seniman Rupa*. Jakarta: Metagraf, 2012.

Nurul Chasanah, Ida. *Wacana dan Tradisi Sufisme dalam Karya-Karya KH. A. Musthofa Al-Bisri*. Surabaya: UNAIR, _____

Saragi, Daulat. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. *Saragih Daulat Artikel tentang Patung Primitif Batak: Analisis Menurut Teori Seni K. Susanne Langer*, 2008.

Sutrisno, Mudji. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.

Rizali, Nanang. Guru Besar Seni Rupa pada FSSR UNS. *TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni tentang Kedudukan Seni dalam Islam, 2012*.

Sumber internet

Zabhie, http://zainbie.com/2016/01/14/biografi-kh-a-musthofa-bisri-gus-mus/ "Sekilas Biografi KH. A. Musthofa Al-Bisri" (Sabtu, 11 Juni 2016).

Admin USM, http://usm.ac.id/2014/11/18/gus-mus-sambangi-usm-profil-gus-mus/ "GusMus Sambangi USM-Profil Gus Mus" (Sabtu, 11 Juni 2016).

http://wikipwdia.org/2016/02/16/wiki-simbol "Simbol" (Senin,21 Juni 2016).

Susan Sontag, http://newworldwncyclopedia.org/2014/07/24/entry-susanne-langer/ "Susanne Langer" (Minggu, 26 Juni 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Dur File's, http://www.gusdurfiels.com/2015/03/01/berdzikir-bersama-inul-karya-lukisan-kh-html/ "Berdzikir Bersama Inul, Karya Lukisan KH. A. Musthofa Al-Bisri" (Sabtu, 23 Juli 2016).

Liputan 6, http://news.liputan6.com/2003/03/07/read/56071/ampquot-berdzikir-bersama-inul-primadona-pekan-muharram/ "Berdzikir Bersama Inul: Primadona Muharram" (Sabtu, 23 Juli 2016).

Ken Sawitri, http://gusmus.net/gusmus/2006/05/25/ "Wajah Kita dalam Negeri Daging"(Senin, 25 Juli 2016).

Keren dan Unik, http://kerendanunik.wordpress.com/2015/05/02/keistimewaan-huruf-alif/ "Keistimewaan Huruf Alif" (Minggu, 24 Juli 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id